

**PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIIQH
DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEMARANG**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Ditulis Oleh:

SHOLIKHUL HADI

NIM: 1703018008

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN WALISONGO SEMARANG**

2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PASCASARJANA

Jl. Walisongo 3-5, Semarang 50185, Indonesia, Telp,- Fax: +62 24 7614454
E-mail : pascasarjana@walisongo.ac.id, Website: <http://pasca.walisongo.ac.id/>

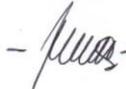
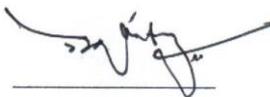
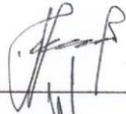
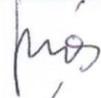
PENGESAHAN UJIAN TESIS

Naskah Tesis yang ditulis oleh :

Nama Lengkap : Sholikhul Hadi
NIM : 1703018008
Judul Penelitian : **Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang**

Telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Ujian Tesis pada Tanggal 05 Januari 2022, dan dapat dijadikan acuan dalam melaksanakan penelitian dan penulisan tesis untuk persyaratan meraih gelar magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Disahkan oleh :

Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
Dr. H. Karnadi, M. Pd Ketua Sidang / Penguji	4 - 7 - 2022	
Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd Sekretaris / Penguji	16 / 06 / 2022	
Dr. H. Raharjo, M. Ed., St Pembimbing / Penguji	21 / 06 / 2022	
Dr. H. Ikhrom, M. Ag Penguji I	13 / 06 / 2022	
Dr. H. Musthofa, M.Ag Penguji II	15 / 06 / 2022	

PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Sholikhul Hadi**
NIM : 1703018008
Judul Penelitian : **Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang**
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Juni 2022

Pembuat Pernyataan,



Sholikhul Hadi

NIM: 1703018008

PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEMARANG

Sholikhul Hadi
Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
Email: sholikhulhadi46@gmail.com

Abstrak

Tujuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan landasan paradigma untuk pendidik dalam mengadakan pembelajaran yang baik.

Desain. Penelitian ini menunjukkan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah menggunakan pendekatan konstruktivistik sebagai dasar pengembangan supaya peserta didik dapat menggali dan membangun sendiri pengetahuannya. Sehingga kelak peserta didik akan dapat memecahkan masalahnya sendiri.

Temuan. Pembelajaran konstruktivistik yang sering digunakan dalam pembelajaran sains juga dapat dilaksanakan pada mata pelajaran fiqih.

Implikasi. Pembelajaran mata pelajaran fiqih menggunakan pendekatan pendekatan konstruktivistik akan menciptakan peserta didik menjadi lebih aktif dalam memahami materi yang diberikan, sehingga pengalaman belajar peserta didik akan bertambah sesuai dengan apa yang mereka lakukan dalam proses belajarnya.

Nilai. Hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang menunjukkan hasil yang baik.

Kata Kunci: Pembelajaran fiqih, dan Madrasah Ibtidaiyah

**THE LEARNING FIQH IN MADRASAH IBTIDAIYAH
SEMARANG**

Sholikhul Hadi
Pascasarjana UIN Walisongo Semarang
Email: sholikhulhadi46@gmail.com

Abstract

Purpose. The study is aimed to show the paradigm foundation for educators in conducting good learning.

Design. This research demonstrates the use of constructivist learning as a basis for development so that students can explore and build their own knowledge. So that later students will be able to solve the problem on their own.

Finding. Constructivistic learning which is often used in science learning can also be implemented in fiqh subject.

Implication. Constructivistic learning will make students more active in understanding the lessons given, then the learning experience of students will increase according to what they do in the learning process.

Value. An individual's best learning process occurs when students actively construct their knowledge. Student's learning experience will increase when the learning process involves activities and real actions.

Keyword: Fiqih Learning, and Madrasah Ibtidaiyah

MOTTO

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ (٣٩) وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (٤٠)

Artinya:

Dan manusia akan mendapatkan apa yang telah ia usahakan.

Dan sesungguhnya usaha itu kelak akan ditunjukkan kepadanya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan kita semua beribu kenikmatan, kesehatan dan kesempatan sehingga kita masih bisa menikmati indahnya menuntut ilmu hingga saat ini.

Shalawat dan salam kepada junjungan kita, pemimpin kita beliau baginda Rasulullah Muhammad SAW, semoga keselamatan senantiasa tercurah kepada nya, keluarganya, dan sahabat-sahabatnya dan semoga kita semua termasuk orang yang mendapatkan syafaatnya.

Ucapan terima kasih saya haturkan kepada berbagai pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini:

1. Kepada Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag selaku dekan FITK UIN Walisongo Semarang, , yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan studi penelitian di kampus tercinta UIN Walisongo.
2. Wakil Dekan 1, Dr. Mahfud Junaedi, M.Ag yang selalu memberikan dorongan semangat dan memberikan motivasi yang membangun, sehingga dapat diselesaikannya tesis ini dengan penuh perjuangan.
3. Ketua Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, Dr. Ikhrom, M. Ag, serta Sekretaris Jurusan S2 Pendidikan Agama Islam, Dr. Agus Sutiyono, M. Ag yang telah memberikan segala masukan dan motivasi.
4. Kepada Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah, M.Ag, Dr. Dwi Mawanti, M.A dan Dr. H. Raharjo, M. Ed., St selaku dosen pembimbing,

- yang telah sabar dan bersedia meluangkan tenaga dan pikiran untuk membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan tesis ini.
5. Orang Tua saya, Bapak H. Musyafa', S.Ag.,M.Pd. I, Ibu Hj. Puji Mulyani, S. Kom, Bapak Sriyanto, S. Pd., M. Pd dan Ibu Suci Rahayu, S. Farm., Apt yang menjadi motivasi saya sampai saat ini.
 6. Istriku tercinta Dewi Nugrahitasari, S. Farm, yang telah menemani lika-liku kehidupanku, yang selalu mendoakanku dan memotivasiku tiada henti, sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
 7. Adik adikku tersayang, Farid Khoirul Umam, Dewi Rizky Amalia, Tisha Anindita yang senantiasa mendoakan selama masa perjuangan menyelesaikan studi di kampus UIN Walisongo.
 8. Semua rekan-rekan S2 PAI UIN Walisongo, yang telah menemani dan saling berbagi selama perjuangan menyelesaikan studi di kampus UIN Walisongo.

Penulis berharap semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau semua dengan balasan beribu kali lipat, Amin. Saran yang membangun penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini karena penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Amin

Semarang, 20 Februari 2021

Penulis,

Sholikhul Hadi

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN	i
PERNYATAAN KEASLIAN NASKAH TESIS	iii
Abstrak.....	v
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Metodologi Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH	17
A. Pembelajaran Fiqih.....	17
1. Pengertian Pembelajaran_Fiqih.....	17
2. Tujuan Pembelajaran Fiqih.....	19
3. Model dan Pendekatan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih.....	20
4. Langkah-Langkah Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih	22
B. Pembelajaran Konstruktivistik	34
1. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik.....	34
2. Dasar Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik	39

3. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik	41
BAB III PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI MADRASAH IBTIDAIYAH SEMARANG.....	43
A. Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang	47
B. Pelaksanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang	53
C. Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.....	57
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Hasil	61
1. Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang 61	
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.....	66
3. Hasil Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang	71
B. Pembahasan.....	74
1. Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang 74	
2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.....	78
3. Hasil Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang	84
BAB V PENUTUP.....	89
A. Kesimpulan	89
B. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
CATATAN LAPANGAN.....	101
DOKUMENTASI	115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam di sekolah/ madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman bagi peserta didik tentang agama Islam, dengan harapan peserta didik akan menjadi manusia yang keimanan dan ketakwaan terus berkembang¹, serta untuk dapat menghantarkannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi².

Pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah dimulai dari yang paling dasar sampai tingkat selanjutnya tidak lepas dari kegiatan belajar yang merupakan salah satu kegiatan pokok dengan guru sebagai pemegang peranan utama dan supaya peserta didik mampu menerima dan memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru di dalam proses belajar mengajar.

Pendidikan Agama Islam di madrasah mempunyai beberapa rumpun mata pelajaran yaitu mata pelajaran Al-Quran dan Hadits, mata pelajaran Aqidah dan Akhlak, mata pelajaran Fiqih dan mata pelajaran Tarikh Al-Islamiyah.

¹ Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta, 2006, h. 52

² Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012, h. 15-16

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang dikembangkan melalui suatu kegiatan untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam baik ajaran ibadah maupun muamalah.

Pembahasan dalam fiqih meliputi aspek ibadah, muamalah dan jinayah. Pembahasan tentang ibadah mulai thaharah, shalat, zakat, puasa dan haji. Pembahasan tentang muamalah, yaitu jual beli dan tentang pernikahan. Pembahasan tentang jinayah antara lain: tentang Batasan sanksi serta hukuman dan proses pembuktian melalui kesaksian tersebut. Sehingga terlihat jelas bahwa fiqih menjadi pembahasan yang penting dalam kehidupan kita.

Guru berperan mampu membuat iklim pembelajaran menjadi aktif dan kondusif, tidak hanya sekedar menerangkan dan menyampaikan sejumlah materi pelajaran kepada peserta didik. Oleh sebab itu, setiap guru perlu membuka diri dan selalu mengembangkan potensinya untuk menguasai berbagai pembelajaran dan metode pembelajaran aktif dan dapat mengelola kelas secara baik.

Mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan peserta didik untuk membangun sendiri pengetahuannya. Mengajar berarti partisipasi dengan peserta

didik dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis³.

Kesuksesan capaian hasil pembelajaran konstruktivistik ditentukan beberapa faktor pendukung dimulai dari guru, peserta didik dan fasilitas. Guru harus bisa mengatur dan mengawal jalannya proses belajar diikuti dengan keaktifan dan kemandirian peserta didik dalam menemukan dan membangun ilmu baru yang didukung oleh fasilitas yang memadai.

Untuk dapat melaksanakan pembelajaran konstruktivistik dengan baik, seorang guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup dan menguasai pembelajaran konstruktivistik. Penguasaan terhadap pembelajaran konstruktivistik dapat dilakukan dengan adanya pelatihan-pelatihan dari berbagai badan pendidikan terpercaya.

Inovasi dalam pembelajaran fiqih perlu ditingkatkan. Inovasi pembelajaran fiqih dilakukan dengan menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Pemilihan model dan metode pembelajaran disesuaikan dengan materi pada bab mata pelajaran fiqih tersebut. Inovasi sangat dibutuhkan dalam pembelajaran fiqih terutama pada jenjang pendidikan dasar.

Jenjang pendidikan dasar adalah level pondasi utama dalam pembentukan pengetahuan peserta didik, pembelajaran

³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, h. 70.

fiqih sebagai salah satu upaya untuk menciptakan output yang baik dalam memahami Pendidikan Agama Islam sehingga harus dilaksanakan dengan baik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana materi pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.
2. Bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.
3. Bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Mengacu pada permasalahan-permasalahan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :”

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana materi pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat praktis

Penelitian ini bermanfaat memberikan kontribusi untuk mengembangkan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih.

2. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat bagi madrasah ibtidaiyah yang ada di Semarang sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pembelajaran mata pelajaran fiqih.

D. Kajian Pustaka

Dalam penelitian, kajian pustaka perlu dilakukan guna mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian tentang pembelajaran mata pelajaran fiqih. Dalam kajian Pustaka ini, peneliti akan melakukan peninjauan terhadap penelitian terdahulu agar : *Pertama*, mencegah duplikasi ilmiah, *kedua*, membandingkan kekurangan atau kelebihan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang hendak dilakukan, *ketiga*, menggali informasi penelitian atas tema yang diteliti dari peneliti sebelumnya.⁴

Hasil dari penelusuran peneliti tercatat ada beberapa penelitian serupa tetapi tidak spesifik mengkaji tentang pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah, diantaranya adalah:

⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015, h. 9.

Suriadi, dalam Jurnal Muallimuna, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah Volume 3 Nomor 1 yang berjudul “Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)”⁵. Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yang mengambil latar di MIN Sekuduk Kabupaten Sambas. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Suriadi, penelitian ini menggunakan pendekatan non statistik atau data yang tidak menggunakan angka-angka. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran fiqih dapat meningkatkan mutu dan kualitas proses pembelajaran fiqih, sehingga dapat meningkatkan gairah peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis dilakukan adalah pada pendekatan pembelajaran, pada jurnal tersebut, peneliti mengerucutkan bahasan pembelajaran Fiqih menggunakan pendekatan kontekstual dan pada penelitian ini

⁵ Suriadi, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)* Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3 Nomor 1, 2017.

membahas proses pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah tanpa memberi batas menggunakan pendekatan kontekstual.

Nur Halimah, dalam Jurnal Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pelajaran Fiqih Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang”⁶. Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran terutama pada materi Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik penhumpulan data. Sedangkan metode analisis kualitatif yang terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi guru di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang lebih didominasi dengan pembelajaran inkuiri untuk meningkatkan mutu pembelajaran fiqih. Pada penelitian yang penulis lakukan membahas strategi dan inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran fiqih pada Marasah Ibtidaiyah di Kota Semarang.

⁶ Nur Halimah, Azhar Haq, Lia Nur Atiqoh, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 1 Nomor 2, 2019.

Muhammad Irhamni, dalam jurnal Darris Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar.”⁷ penelitian ini membahas tentang pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada tempat penelitian. Pada penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Kabupaten Banjar sedangkan pada penelitian yang penulis lakukan membahas pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang.

Mulyawan Safwandy Nugraha dan Ai Rohayani, dalam jurnal at Tadbir yang berjudul “Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Konstektual”⁸ Penelitian ini membahas tentang penggunaan pendekatan kontekstual untuk mengelola pembelajaran fiqih agar menjadi pembelajaran yang baik, dalam penelitian ini dibahas beberapa hal yaitu

⁷ Muhammad Irhamni, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, Jurnal Darris, Vol. 1, No. 01, Edisi April 2018.

⁸ Mulyawan Safwandy Nugraha, *Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontektual*, Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 03, No. 1, Tahun 2020.

perencanaan, pengelolaan dan evaluasi pembelajaran kontekstual.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah inovasi pembelajaran dan lokasi penelitian. Pembelajaran yang dilakukan pada penelitian di atas berfokus pada satu pendekatan yaitu kontekstual, sedangkan pada penelitian ini tidak dibatasi oleh model, metode dan pendekatan pembelajaran yang digunakan pada mata pelajaran fiqh. Lokasi penelitian pada penelitian di atas bertempat di Kota Sukabumi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menggali, membangun dan menjelaskan pembelajaran fiqh di madrasah ibtidaiyah Semarang.

Pendekatan pada penelitian ini adalah studi kasus, dimana peneliti mengkaji sebuah program, kejadian, aktivitas, proses pada satu atau lebih individu dengan lebih mendalam.⁹ Pada penelitian dengan pendekatan studi kasus ini, peneliti mencari dan mendeskripsikan bagaimana pembelajaran fiqh di madrasah ibtidaiyah Semarang.

⁹ John W. Creswell, *Research Design Edisi 4*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014, h. 322

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di MI Miftahul Akhlaqiyah Tambak Aji. Adapun waktu penelitian dilakukan pada tanggal 1 September 2019 sampai dengan 29 Maret 2020.

3. Fokus Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang akan mengkaji pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah Semarang. Adapun fokus penelitian akan penulis uraikan adalah bagaimana materi pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah Semarang, bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang, bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dan objek utama yang menghasilkan sebuah data. Pemilihan sumber data dalam penelitian menjadi sangat penting sehingga informasi yang diperoleh adalah tepat. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran fiqih.

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah dari peserta didik dan kepala MI Miftahul Akhlaqiyah Tambak Aji. Sedangkan informan pendukung lainnya berasal dari dokumentasi, buku, jurnal, tesis dan karya tulis ilmiah lainnya.

5. Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung yang mana peneliti mengamati secara langsung terhadap objek yang diteliti tanpa adanya perantara. Metode ini digunakan penulis untuk menjawab rumusan masalah yang ke dua yaitu, bagaimana proses pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

b. Wawancara

Wawancara yang peneliti lakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah disusun, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut.¹⁰

Wawancara ini akan peneliti gunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana materi pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang. Wawancara akan dilakukan kepada guru mata pelajaran fiqih, kepada terkait penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran fiqih.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010, h. 270.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang ketiga yaitu bagaimana hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang.

6. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggabungkan dari berbagai Teknik pengumpulan data atau triangulasi sumber, Teknik, dan waktu.¹¹ Dengan triangulasi Teknik pengumpulan data, diharapkan data yang diperoleh akan lebih akurat.

a. Triangulasi-sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber, sehingga data yang diperoleh akan lebih objektif.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan Teknik yang berbeda yaitu dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 365.

diperoleh melalui waktu yang berbeda karena waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data.

7. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu analisis model interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas¹², kegiatan pengumpulan data dan analisis data juga berlangsung secara simultan yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data¹³ dengan alur tahapan: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

a. Reduksi data

Pada tahap mereduksi data, peneliti merangkum, memilih, memfokuskan hal hal penting dan membuang yang tidak penting sehingga data yang diperoleh adalah data yang tepat.¹⁴ Adapun data yang peneliti ambil adalah data tentang pembelajaran mata pelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah semarang.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 246.

¹³ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2012, h. 46

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 247.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah kelanjutan dari reduksi data. Setelah mereduksi data maka data akan disajikan untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan memudahkan untuk merencanakan langkah selanjutnya sesuai apa yang telah dipahami.¹⁵

c. Kesimpulan/ verifikasi

Verifikasi merupakan penarikan kesimpulan terhadap kesimpulan awal yang masih bersifat sementara.¹⁶ Data-yang telah diperoleh kemudian di tarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif.

Analisis data disini adalah dengan menarik kesimpulan dari data yang diperoleh penulis dari lapangan secara langsung, kemudian dianalisis dengan menggunakan model analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menguraikan data yang telah diperoleh ke dalam bentuk laporan yang akurat, gambaran yang faktual tentang fenomena yang diselidiki.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 249.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2013, h. 252.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab, berikut adalah rinciannya.

BAB I berisi pendahuluan, pada bab pendahuluan membahas di dalamnya latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang teori pembelajaran mata pelajaran fiqh di madrasah ibtidaiyah Semarang.

BAB III berisi data tentang materi pembelajaran, proses pembelajaran dan hasil pembelajaran mata pelajaran fiqh di MI Miftahul Akhlaqiyah.

BAB IV berisi tentang hasil dan pembahasan materi, proses dan hasil belajar mata pelajaran fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Kota Semarang.

BAB V Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIIQH

A. Pembelajaran Fiqih

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran adalah hubungan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang saling berinteraksi pada suatu lingkungan belajar.¹⁷ Pembelajaran merupakan sebuah proses membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Kata *fiqh* tersusun dari tiga huruf yakni *fa'*, *qaf* dan *ha'*. Fiqh mempunyai arti mengetahui, memahami, dan mendalami ajaran agama secara keseluruhan¹⁸ dan mendalam. "Secara definitif fiqh dapat diartikan sebagai ilmu tentang hukum-hukum syar'i yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil tafsili.¹⁹ Kata tafsili disini menunjukkan bahwa fiqh digali, dicari dan dirumuskan dari dalil-dalil yang dapat dipertanggung jawabkan. Fiqih merupakan hasil pengerahan potensi insani dalam meraih sebanyak mungkin nilai-nilai samawi yang diproyeksikan

¹⁷ Muhamad Fathurrohman, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017, h. 16

¹⁸ Djazuli, *Ilmu Fiqh, Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta, Kencana, 2005, h. 4

¹⁹ Suyatno, *Dasar-dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011, h. 21

di dalam kenyataan-kenyataan duniawi dan harapan ukhrawi.

Fiqih juga mirip dengan ilmu pengetahuan, yang membedakan adalah tingkat kebenarannya. Ilmu bersifat *qath'i* sedangkan fiqh bersifat *dzanni* karena fiqh memang pendapat dan pemahaman seseorang²⁰, sedangkan ilmu telah diuji dan diverifikasi kebenarannya. Fiqih adalah hasil pemahaman seseorang sehingga kebenarannya bersifat relatif.

Mata pelajaran Fiqih merupakan salah satu mata pelajaran pada rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah yang bertujuan untuk menyiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam baik ajaran ibadah maupun muamalah.

Pembelajaran fiqih berarti sebuah proses belajar mengajar tentang ajaran Islam dalam obyek pembahasan tentang aspek ibadah, aspek muamalah dan aspek jinayah yang mana pembelajaran tersebut dilaksanakan di dalam ataupun di luar kelas antara guru dan peserta didik dengan materi dan strategi pembelajaran yang sudah direncanakan.

²⁰ Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta, Kencana, 2003, h. 5

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah yang secara substansi berkontribusi menjadikan peserta didik termotivasi agar mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Tujuan Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah membekali para peserta didik agar dapat :

- 1) Mengetahui&dan_memahami_cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.²¹

²¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah, h. 20

3. Model dan Pendekatan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih

Pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah dapat dilaksanakan menggunakan model pembelajaran behavioristik dan model pembelajaran konstruktivistik, penggunaan model pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah disesuaikan dengan karakteristik materi dalam mata pelajaran fiqih. Terdapat beberapa materi yang dapat diajarkan menggunakan model pembelajaran behavioristik juga terdapat materi yang bisa diajarkan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik.

Model pembelajaran behavioristik pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah adalah model pembelajaran stimulus respon dimana pembelajaran kurang aktif membuat peserta didik hanya pasif menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru sedangkan model pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah membuat peserta didik aktif untuk menggali dan menemukan pengetahuan baru dengan belajar aktif secara kontekstual dan diawali dengan pemecahan masalah maka peserta didik dapat menerapkan pengetahuan yang ia bangun kepada kehidupan sehari-

hari²² dan dapat mengoreksi pengetahuan yang lama setelah ia memahami pengetahuan yang baru atau dapat memadukan pengetahuan yang telah ia miliki atau pengetahuan semula dengan pengetahuan yang baru ia dapatkan.

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal dan memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah yang terdiri dari 5 langkah yaitu mengamati, menanya, mencoba mengasosiasi, mengkomunikasi. Dalam belajar informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja dan tidak bergantung pada informasi dari guru semata. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan, dapat tercipta suasana untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber yang ada.

Dalam pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman

²² Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011, h. 13

tempat dan waktu ia hidup pandangan dasar yang melandasi pendekatan ini adalah pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke siswa. Siswa adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari mengolah mengkonstruksi dan menggunakan pengetahuan.²³ Pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitif nya, sementara itu agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuannya peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah menemukan segala sesuatu untuk dirinya dan berupaya mewujudkan ide-ide.

4. Langkah-Langkah Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Desain pembelajaran mata pelajaran fiqih adalah sebagai berikut:

a. Tujuan Pembelajaran

Tercapainya tujuan pembelajaran adalah sasaran akhir dari setiap program pembelajaran, sehingga rumusan tujuan umum pengajaran harus dipertimbangkan secara mendalam oleh setiap perancang pembelajaran karena

²³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015, h, 79

tujuan yang spesifik akan menjadi acuan yang jelas bagi kinerja²⁴ hal ini karena tujuan sangatlah membantu untuk bertindak dengan lebih efektif.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlaq mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan berbangsa dan bernegara.

Mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan bekal pada peserta didik supaya peserta didik mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta dapat mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan dengan Allah, manusia dan alam.²⁵

²⁴ Hamzah B Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006, h. 46

²⁵ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h. 329

Pada awal pembelajaran guru harus menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan pada hari tersebut sehingga peserta didik akan tahu tujuan dan maksud pembelajaran yang akan mereka ikuti. Hal ini juga bermanfaat bagi guru supaya dalam berjalannya proses pembelajaran materi, pendekatan, metode, maupun bahan dan alat yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap kompetensi dasar.

b. Menentukan materi pembelajaran

“Materi pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyyah mempunyai karakteristik yang berbeda-beda, tidak semua materi dapat diajarkan melalui pembelajaran konstruktivistik. Oleh karena itu guru harus bisa memilih materi yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fiqih dan materi pembelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka.”

Diantara materi fiqih yang dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik pada madrasah ibtidaiyyah adalah : mengenal shalat sunnah rawatib, mengenal shalat jumat, mengenal tata cara shalat bagi orang yang sakit, mengenal amalan-amalan di bulan Ramadhan, mengetahui ketentuan zakat, mengenal ketentuan infaq dan shadaqoh,

mengenal ketentuan shalat id, mengenal ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram.

c. Menentukan pendekatan dan metode pembelajaran

Dalam kurikulum 2013 proses pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah menggunakan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengolah informasi dari mana saja, dimana saja dan kapan saja, tidak bergantung pada informasi yang berasal dari guru.

Pembelajaran hendaknya dilaksanakan dengan pemberian kesempatan yang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya sesuai dalam permendikbud RI nomor 81a lampiran 4 tentang pedoman umum pembelajaran bahwa pada proses pembelajaran peserta didik didorong untuk meneemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembagan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman tempat dan waktu ia hidup²⁶, karena peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk aktif mencari, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan.

²⁶ Permendikbud RI nomor 81a Tahun 2013 Lampiran 4 tentang pedoman umum pembelajaran.

Dalam tahap ini metode dan pendekatan yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran fiqih yaitu: peserta didik menjadi pusat pembelajaran, proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik, pandangan yang berbeda antara peserta didik dihargai sebagai tradisi dalam proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran peserta didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan, proses pembelajaran berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan yang baru, proses pembelajaran mendorong terjadinya pembelajaran secara kelompok dan terjadi kompetitif, proses pembelajaran dilakukan dan dihadapkan ke dalam pengalaman yang nyata.²⁷

Variasi metode perlu dilakukan karena keberhasilan mengkonstruksi pengetahuan baru bagi peserta didik juga dipengaruhi dari karakteristik peserta didik tersebut dan variasi metode pembelajaran yang dilakukan.²⁸ Dengan menggunakan metode yang bervariasi, yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang

²⁷ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, h. 40

²⁸ Bruce Joyce, Marsha Weil, *Models of Teaching*, Prentice-Hall International Editions, Canada, h. 402

dilakukan dengan berbasis masalah, dan langsung ke dunia nyata, peserta didik diharapkan mampu menemukan pengetahuannya secara mandiri.

d. Pelaksanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran fiqih harus sesuai dengan kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 sehingga tahapan pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang dilaksanakan melalui 5 tahap yaitu, mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.

a. Proses mengamati

Pada proses mengamati kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah melihat, membaca, mendengar, dan menyimak gambar atau video yang sudah dipersiapkan oleh guru. Pada proses ini kompetensi yang dikembangkan adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi²⁹ yang bermanfaat dalam memperluas pengetahuan yang ia miliki. Pada proses mengamati terjadi sebuah proses konfirmasi ataupun benturan antara pengetahuan awal yang sudah peserta didik miliki dengan pengetahuan baru yang akan mereka pelajari.

²⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h 334

b. Proses menanya

Pada proses menanya adalah proses yang penting, jika peserta didik bertanya maka sesungguhnya peserta didik sedang berpikir dengan gagasan asli sehingga peserta didik mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati. Dengan munculnya gagasan-gagasan yang bersifat orisinal, peserta didik dapat membangun pengetahuan di dalam dirinya. Pada proses menanya ini juga terjadi tahap elisitasi, yaitu hasil pengamatan tiap peserta didik dapat dituangkan dalam bentuk tulisan, gambar atau yang lainnya.

Pada proses ini dapat mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, dan mengembangkan kebiasaan belajar.³⁰

c. Proses mencoba

Pada proses mencoba/ eksperimen kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengamati objek/ kejadian/ aktivitas, membaca sumber lain selain buku teks, dan jika memungkinkan melakukan

³⁰ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Interes Media, 2014, h. 103

eksperimen. Kegiatan belajar mengajar disusun sedemikian rupa sehingga para murid menghadapi isu-isu yang memungkinkan mereka mengembangkan pemahaman.³¹ Pada proses ini dapat mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari.

Pada proses ini pendidik menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi ajar. Proses mencoba dapat dilakukan dengan pembelajaran koperatif, pembelajaran pada dunia nyata dan kontekstual maupun pembelajaran dalam memecahkan masalah. Pengelompokkan dalam aktivitas pembelajaran yang berbasis pembelajaran konstruktivistik memberi kesempatan pada peserta didik untuk melakukan interaksi dengan sejawat. Kelompok yang menjadi tempat interaksi peserta didik dapat dilakukan secara acak atau didasarkan pada kriteria tertentu.

d. Proses asosiasi

Proses asosiasi dilakukan dengan mengolah informasi yang sudah didapatkan melalui kegiatan mengamati. Dalam proses ini terjadilah klarifikasi ide, membangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru.

³¹ Daniel Muijs., David Reynolds, *Effective Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 106

Membangun pengetahuan secara mandiri sangat diperlukan karena begitulah caranya pikiran bekerja³². Manusia tidak dapat menangkap ide-ide baru tanpa menghubungkannya dengan yang sudah ada.³³ Dalam pembelajaran tentunya peserta didik berhadapan dengan pengetahuan atau ide lain, Berhadapan dengan ide lain, peserta didik dapat terangsang untuk merekonstruksi gagasannya kalau tidak cocok atau akan lebih yakin jika gagasan yang ia miliki sama dengan gagasan teman diskusi, maka terjadilah klarifikasi ide. Peserta didik juga akan membangun ide barunya jika dalam diskusi tersebut idenya bertentangan dengan yang lainnya, maka terjadilah proses membangun ide baru atau bahkan mengevaluasi ide baru.

Proses asosiasi dilakukan untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki oleh peserta didik dengan pengetahuan yang baru yang ia dapatkan ketika belajar.³⁴ Proses asosiasi dapat dilakukan dalam bentuk yang bervariasi, misalnya melalui pemecahan masalah

³² Trianto Ibnu Badar Al Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta, Kencana, 2017, h. 30

³³ Clive_Beck, Clare Kosnik, *Innovations-in-Teacher-Education, A Social Constructivist Approach*, State University of New York Press, 2006, h. 9

³⁴ Salim Wazdy, Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Paktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2014, h. 90

atau melalui diskusi topik-topik yang spesifik supaya peserta didik dapat mengaplikasikan pengetahuannya.

e. Mengkomunikasikan

Dalam tahap mengkomunikasikan peserta didik menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainya. Dalam proses ini peserta didik dilatih untuk mengungkapkan pendapat dengan baik dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat menunjukkan hasil belajar setelah mengikuti suatu pengalaman belajar.

Seusai pembelajaran dilakukan refleksi pembelajaran guna memberi kesempatan kepada guru dan peserta didik untuk berpikir kritis tentang pengalaman belajar yang telah mereka tempuh baik personal maupun kolektif sehingga peserta didik mengetahui secara benar apakah jawabanya yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki.³⁵ Refleksi juga memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir tentang aplikasi dari pengetahuan yang telah mereka miliki.

³⁵ Abdul Majid, *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Interes Media, 2014, h. 116

e. Evaluasi Pembelajaran konstruktivistik

Kegiatan evaluasi adalah proses secara sistematis yang dilakukan untuk mendapatkan data-data sebagai informasi untuk menentukan keputusan terhadap kompetensi yang dimiliki peserta didik.³⁶ Kegiatan evaluasi dalam pembelajaran konstruktivistik melihat dari aspek penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.

a. Penilaian sikap

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan observasi. Observasi dilakukan di dalam proses pembelajaran dan di luar pembelajaran. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi berupa daftar cek atau skala penilaian yang disertai rubrik. Daftar cek digunakan untuk mengamati ada tidaknya suatu sikap atau perilaku, sedangkan skala penilaian menentukan sebuah posisi perilaku peserta didik dalam suatu rentangan sikap.

b. Penilaian pengetahuan

Penilaian pengetahuan pada pembelajaran konstruktivistik dilakukan oleh guru untuk mengukur tingkat pencapaian peserta didik dalam suatu aspek

³⁶ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2015, h. 104

pengetahuan.³⁷ Penilaian pengetahuan pada pembelajaran konstruktivistik dapat dilakukan dengan tes tulis, tes lisan dan penugasan

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya tertulis yang terdiri dari bentuk objektif dan non objektif. Tes objektif meliputi, pilihan ganda, bentuk soal benar-salah atau ya-tidak, menjodohan, isian dan jawaban singkat. Sedangkan tes non objektif berbentuk soal esai.³⁸ Tes tertulis ini lebih sering digunakan oleh guru di sekolah untuk mengukur tingkat pencapaian aspek pengetahuan peserta didik.

Tes lisan digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dalam bentuk kemampuan mengkomunikasikan ide-ide dan pendapat yang dituangkan menggunakan lisan.³⁹ Tes lisan umumnya jarang digunakan karena memerlukan waktu yang cukup banyak dan jumlah pertanyaan yang diberikan pun terbatas. Tes juga dapat dilakukan melalui penugasan. Penugasan dapat dilakukan dalam bentuk memberikan suatu proyek

³⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014, h. 165

³⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014, h. 220

³⁹ Sunarti., Selly Rahmawati, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta, Andi, tt, h. 41

kepada peserta didik yang dilakukan secara berkelompok untuk menyelesaikan suatu masalah tertentu atau membuat suatu produk tertentu.

c. Penilaian keterampilan

Penilaian keterampilan pada pembelajaran konstruktivistik menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan nyata yang merupakan wujud dari pemahaman terhadap materi, penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan teknik tes praktik.

Tes praktik merupakan penilaian yang menuntut respon berupa keterampilan melakukan suatu aktivitas atau perilaku sesuai dengan tuntutan kompetensi.⁴⁰ Dengan menggunakan tes praktik guru bisa melihat sejauh mana kemampuan psikomotorik peserta didik.

B. Pembelajaran Konstruktivistik

1. Pengertian Pembelajaran Konstruktivistik

Kata *constructivism* berasal dari kata kerja Bahasa Inggris *to construct* yang diserap kedalam Bahasa Indonesia menjadi konstruksivisme. Kata ini merupakan serapan dari bahasa latin "*construere*" yang berarti menyusun atau membuat struktur. Pembelajaran konstruktivistik mempunyai konsep inti yaitu proses

⁴⁰ Salim Wazdy, Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Praktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2014, h. 190

penstrukturan atau pengorganisasian⁴¹, yang dilakukan secara aktif peserta didik⁴² untuk membentuk makna, mengkonstruksi pengetahuan.

Pada dasarnya konstruktivistik mencakup proses di mana peserta didik membangun realitas mereka sendiri atau paling tidak interpretasi yang didasarkan pada persepsi mereka atas pengalaman-pengalamannya⁴³. Slavin mengemukakan pada teori konstruktivistik peserta didik secara mandiri harus menemukan informasi, mengecek informasi baru terhadap informasi lama yang telah dimiliki dan merevisi aturan yang lama jika sudah tidak sesuai lagi dengan informasi baru yang diperoleh..⁴⁴ Di dalam buku “*Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning*”, Alan Pritchard dan John Woollard juga mengatakan :

Pembelajaran konstruktivistik lebih dari pada membangun pengetahuan secara umum dan mencari jawaban dari pengetahuan yang dipertanyakan,

⁴¹ Nurul Farhana Jumaat, Zaidatun Tasir, Noor Dayana Abd Halim, dkk, *Project Based Learning From Constructivism Point of View*, United States of America, American Scientific Publishers, 2017, h. 1.

⁴² Mohamad Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2015, h. 150.

⁴³ Charlene Tan, *Constructivism and Pedagogical Reform in China: Issues and Challenges*, Singapore, Globalisation, Societies and education, 2016, h. 2

⁴⁴ Robert E. Slavin, *Educational Psychology : Theory and Practice*, USA, Ally Bacon, 2006, h. 57

pembelajaran konstruktivistik ini berkaitan erat dengan masalah individu dalam mengkonstruksikan pengetahuan. Kita akan membangun pemahaman baru yang tidak hanya berangkat dari pemahaman kita namun juga dibentuk oleh pengalaman individu⁴⁵, dan yang paling penting berdasarkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman individu sebelumnya. Hal ini berarti bahwa jika terdapat dua peserta didik yang dihadapkan pada pengalaman belajar yang sama, kemungkinan akan menghasilkan pemahaman dan pengetahuan yang berbeda.⁴⁶

Pembelajaran konstruktivistik merupakan proses pembelajaran yang menerangkan bagaimana pengetahuan disusun dalam diri manusia. Pembelajaran konstruktivistik memberikan titik tekan bahwa guru tidak serta merta memindahkan pengetahuan kepada peserta didik dalam bentuk informasi yang serba sempurna, namun peserta didik harus membangun pengetahuannya menurut pengalaman masing-masing⁴⁷ melalui proses mengamati, mengalami, interaksi, komunikasi dan refleksi dalam

⁴⁵ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011, h. 13

⁴⁶ Alan Pritchard and John Woollard, *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*, London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2010, h. 5

⁴⁷Ernst Von Glasersfeld, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*, Taylor & Francis, 2013, h. 177

proses pembelajaran, sehingga kegiatan yang dilakukan oleh guru bukanlah memindahkan pengetahuan melainkan upaya untuk membuat kegiatan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk dapat membangun pengetahuannya secara mandiri.⁴⁸

Guru adalah seorang fasilitator.⁴⁹ Maka titik tekan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah bagaimana seorang guru dalam menciptakan suasana belajar dengan pembelajaran aktif sehingga peserta didik dapat menyesuaikan konsep dan ide-ide baru dengan kerangka pikir yang sudah ada dalam pikiran mereka.⁵⁰ Mengajar berarti partisipasi dengan peserta didik dalam membentuk pengetahuan, membuka makna, mencari kejelasan dan bersikap kritis.

Jadi, dalam perspektif pembelajaran konstruktivistik, belajar lebih menekankan proses dari pada hasil, karena jika proses pembentukan pengetahuan peserta didik benar, maka hasil pengetahuan yang dimiliki peserta didik pun akan benar. Seseorang yang bisa berpikir dengan baik, dalam arti cara berpikirnya dapat digunakan untuk

⁴⁸ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997, h. 65

⁴⁹ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta, Referensi, 2012, h. 10

⁵⁰ Ying Jiang, *The Effective Application of Fragmented Learning Guided by Constructivism*, Science PG, International Journal of Education, Culture and Society, 2018, h. 11

menghadapi suatu fenomena baru, akan dapat menemukan pemecahan dalam menghadapi persoalan yang lain⁵¹. Sementara itu, seorang pelajar yang sekadar menemukan jawaban benar belum tentu sanggup memecahkan persoalan yang baru karena bisa jadi ia tidak mengerti bagaimana menemukan jawaban itu⁵². Bila proses berpikirnya berdasarkan pengandaian yang salah atau tidak dapat diterima pada saat itu, maka ia masih dapat direvisi⁵³. Peserta didik harus punya pengalaman dengan membuat hipotesis, menguji hipotesis, memanipulasi objek, memecahkan persoalan, mencari jawaban, menggambarkan, meneliti, berdialog, mengadakan refleksi, mengungkapkan pertanyaan, mengekspresikan gagasan, dan lain-lain untuk membentuk konstruksi pengetahuan yang baru.

⁵¹ Korban Inna Viktorovna, *Constructivism As Cognitive Strategy*, Samara Technical University, 2015, h. 137

⁵²Al Huneidi Ahmad, *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*, Thesis, Universiteit Hasselt, 2010, h. 32

⁵³ David Palmer, *A Motivational View of Constructivist Informed Teaching*, International Journal of Science Education, Vol. 27, NO. 15, Australia, 2005, h. 1854

2. Dasar Penerapan Pembelajaran Konstruktivistik

a. Dasar Filosofis

Pembelajaran konstruktivistik terlahir dari filsafat konstruktivisme.⁵⁴ Filsafat konstruktivisme adalah salah satu jenis filsafat pengetahuan. Aliran filsafat konstruktivisme dibangun dari gagasan Jean Piaget dan Lev Semenovich Vygotsky.

Jean Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun melalui proses asimilasi dan akomodasi dalam pikiran anak sesuai dengan skema yang dimilikinya. Asimilasi adalah suatu proses seseorang dalam mengadaptasikan diri dengan lingkungan yang baru sehingga seseorang dapat berkembang. Sedangkan akomodasi terjadi apabila seseorang tidak dapat mengasimilasi pengalaman baru, maka mengadakan akomodasi yaitu pembentukan skema karena konsep awal tidak cocok.

Piaget percaya bahwa peserta didik memiliki organisasi kognitif internal, mereka belajar karena sebuah informasi berasimilasi ke dalam struktur-struktur kognitif mereka.⁵⁵ Dalam perkembangan kognitif anak,

⁵⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, h. 65.

⁵⁵ Qais Faryadi, *Pedoman Mengajar Efektif, Teori dan Model Pembelajaran*, Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2017, h. 12

Piaget berpandangan bahwa pada tahap tertentu kemampuan anak mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual.⁵⁶

Sedangkan Vygotsky menekankan bahwa interaksi lingkungan social dan fisik adalah interaksi belajar terbaik bagi peserta didik. Vygotsky menekankan pada interaksi sosial menjadi hal terpenting untuk membuat proses belajar lebih efektif dan efisien yang memicu perkembangan kognitif seseorang.

Dalam proses pembelajaran, Jean Piaget menekankan pada aspek konflik kognitif sedangkan Vygotsky menekankan pada pentingnya interaksi sosial.⁵⁷ Keduanya merupakan landasan terbentuknya aliran filsafat konstruktivisme yang kemudian dalam dunia pendidikan membuahkan pembelajaran konstruktivistik.

b. Dasar Pedagogis

Pembelajaran konstruktivistik dikembangkan berdasarkan pandangan bahwa anak atau peserta didik dapat membangun pemahaman dan pengetahuannya

⁵⁶ Sofan Amri, Iif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta, PT. Prestasi Pustakaraya, 2010, h. 145

⁵⁷ Wayan-Sadia, *Model-Model-Pembelajaran Sain Konstruktivistik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014, h. 3

sendiri.⁵⁸ Oleh sebab itu, belajar adalah proses mengkomodasi pengetahuan yang telah dimiliki untuk memperoleh pengetahuan yang baru, yang terjadi dalam rangka mencocokkan apa yang telah diketahui dengan apa yang dihadapi.

Pembelajaran konstruktivistik dapat dilaksanakan dengan menerapkan beberapa metode dan strategi pembelajaran yang di dalamnya memuat karakteristik pembelajaran konstruktivistik, diantaranya adalah cooperative learning, inquiry learning, contextual teaching and learning dan problem based learning.

3. Karakteristik Pembelajaran Konstruktivistik

Pembelajaran konstruktivistik memiliki beberapa karakter yang dapat dilihat dari-proses-pembelajarannya.

- a. Proses pembelajaran berpusat pada peserta didik⁵⁹.
- b. Proses pembelajaran-merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik.
- c. Pandangan yang berbeda diantara peserta didik harus dihargai.

⁵⁸ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2015, h 43

⁵⁹ Daniel Muijs, *Effective Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008, h. 97

- d. Dalam proses pembelajaran peserta&didik didorong untuk menemukan berbagai kemungkinan dan menyintesis secara terintegrasi.
- e. Proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang alami.
- f. Proses pembelajaran dilakukan dengan secara kooperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik dan dilakukan secara kreatif, inovatif dan menyenangkan.
- g. Proses belajar dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan kepada pengalaman yang nyata.⁶⁰ Dengan dihadapkan dengan pengalaman yang nyata, peserta didik akan lebih mudah untuk mengali pengetahuannya secara mandiri.

⁶⁰ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2015, h. 40

BAB III
PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN FIQIH DI
MADRASAH IBTIDAIYAH SEMARANG

A. Gambaran Umum Sekolah

1. Identitas Sekolah

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah adalah salah satu Madrasah Ibtidaiyah yang berada di Kecamatan Ngaliyan. MI Miftahul Akhlaqiyah beralamat di Jalan Beringin Raya No 23 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan, di bawah Yayasan Miftahul Akhlaqiyah Beringin, dengan Akte Notaris : 02/26 Februari 2008. MI Miftahul Akhlaqiyah ini bernomor NSM : 111233740077, NPSN : 60713871, dan NSS : 112030116002.

MI Miftahul Akhlaqiyah mendapatkan izin beroperasi oleh Kepala Kandepag Kota Semarang pada tanggal 17 Desember 2008 dengan Nomor Izin Operasional : Kd.11.33/4/PP.00.4/5725/2008. MI Miftahul Akhlaqiyah juga terakreditasi dengan peringkat A pada tahun 2014 dengan nomor akreditasi: Dd. 124759.

2. Alamat dan Letak Geografis

MI Miftahul Akhlaqiyah beralamat di Jalan Beringin Raya No. 23 Kelurahan Tambakaji Kecamatan Ngaliyan 50185. MI Miftahul Akhlaqiyah berbatasan dengan: sebelah utara adalah Pondok Pesantren Al Ma'rufyah, sebelah timur adalah perumahan Taman Beringin I, sebelah selatan adalah

perumahan Koveri Mega Permai, dan sebelah barat adalah Perumahan Beringin Putih dan Perkampungan Beringin Barat.

3. Prestasi Madrasah

MI Miftahul akhlaqiyah mempunyai beberapa prestasi yaitu yang pertama menjadi sekolah dengan perpustakaan terbaik se-Jawa Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas belajar di MI Miftahul akhlaqiyah sangat mendukung bagi perkembangan kognitif dan psikomotorik peserta didik. Prestasi yang kedua yaitu mempunyai channel YouTube yang aktif yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring dari rumah ketika pandemi. Dengan adanya materi yang disampaikan melalui media YouTube maka peserta didik yang berhalangan hadir dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. YouTube yang disampaikan sangat variatif mulai dari materi pembelajaran hingga info-info yang terkait tentang Madrasah Ibtidaiyah. Ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh MI Miftahul akhlaqiyah sangat baik sekali dan bisa mengikuti perkembangan zaman. Guru-guru MI Miftahul akhlaqiyah adalah lulusan sarjana yang mayoritas adalah lulusan linear sehingga memiliki kompetensi yang unggul dalam ilmu pendidikan, terlebih lagi di MI Miftahul akhlaqiyah mempunyai guru lulusan S2 atau pascasarjana dalam bidang pendidikan Islam sehingga membuat pembelajaran di MI Miftahul akhlaqiyah menjadi sangat baik menggunakan inovasi pembelajaran masa kini yang aktif kreatif dan kondusif

sehingga anak-anak pun dapat memahami pembelajaran dengan sangat baik.

4. Kurikulum Madrasah

Madrasah Ibtidaiyah setara dengan Sekolah Dasar, keduanya adalah jenjang paling dasar pada Pendidikan formal, namun Madrasah Ibtidaiyah pengelolaannya dilakukan oleh kementerian Agama. Pendidikan dalam Madrasah Ibtidaiyah sama dengan di Sekolah Dasar yaitu ditempuh selama 6 tahun mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, dan lulusan dari Madrasah Ibtidaiyah juga bisa melanjutkan Pendidikan formalnya ke jenjang Madrasah Tsanawiyah ataupun sekolah menengah pertama.

Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah menerapkan kurikulum 2013 sesuai edaran kemenag. Pada Kurikulum yang dipakai oleh Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Akhlaqiyah Pendidikan Agama Islam mendapatkan porsi lebih banyak dari pada Sekolah Dasar. Pendidikan Agama Islam dalam Mdrasah Ibtidaiyah berupa mata pelajaran Al quran dan Hadits, Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Islam.

B. Proses Pembelajaran pada Mata-Pelajaran-Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dan sumber belajar dalam pembelajaran. MI Miftahul akhlaqiyah banyak menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran secara variatif, bagi para guru di MI Miftahul akhlaqiyah pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik materi sangat bagus sekali untuk diterapkan karena hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan guru berperan sebagai fasilitator dan mediator dan sumber belajar dalam pembelajaran. MI Miftahul akhlaqiyah banyak menerapkan berbagai model dan strategi pembelajaran secara variatif, bagi para guru di MI Miftahul akhlaqiyah pembelajaran dengan menggunakan berbagai model dan strategi yang disesuaikan dengan karakteristik materi sangat bagus sekali untuk diterapkan karena hasil yang dicapai akan lebih maksimal.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada MI Miftahul akhlaqiyah berpusat pada kegiatan peserta didik, proses pembelajaran merupakan proses mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama yang dimiliki peserta didik, proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis

masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang alami, proses pembelajaran dilakukan dengan secara koperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik dan dilakukan secara kreatif, inovatif dan menyenangkan, proses belajar dilakukan secara kontekstual bertujuan agar peserta didik benar benar paham dengan kondisi nyata pada suatu permasalahan.

A. Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Perencanaan adalah sebuah persiapan yang dilakukan oleh guru sebelum memulai pembelajaran. Perencanaan akan membuat guru mempunyai sebuah pedoman dan acuan kegiatan, sehingga guru menjadi fokus pada tujuan yang akan dicapai dan meninggalkan segala hal yang tidak perlu dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan sebuah pembelajaran tertuang dalam sebuah RPP yang di dalamnya terdapat identitas mata pelajaran, perumusan indikator pencapaian, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, metode pembelajaran, desain pembelajaran, dan rencana penilaian.

Dalam wawancara pada tanggal 12 November 2019 kepada guru kelas IV mata pelajaran Fiqih yaitu:

Apa persiapan Bapak sebelum melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?

Jawaban guru Mapel Fiqih :

Saya membuat RPP terlebih dahulu, di dalam RPP tersebut harus ada tujuan pembelajaran sehingga anak sudah ada persiapan, kemudian harus ada metode yang dipakai. Kemudian pengaturan kelas juga disiapkan, perlengkapan yang mau dipakai, kemudian karakteristik anak juga kita sesuaikan. Jadi RPP itu di dalamnya sudah lengkap memuat materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar, dan cara mengajarnya.⁶¹

“Dari hasil telaah terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas IV pada pokok bahasan mengetahui ketentuan zakat dan kelas VI pada pokok bahasan jual beli yang sudah dirancang oleh guru mata pelajaran Fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah adalah sebagai berikut:”

Perencanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah dilakukan dengan beberapa tahapan di dalam RPP, yaitu penulisan identitas mata pelajaran, perumusan indikator pencapaian, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, pemilihan metode pembelajaran, perancangan skenario pembelajaran, dan perumusan rencana penilaian.

⁶¹ Guru Mata Pelajaran Fiqih kelas IV di MI Miftahul Akhlaqiyah Tambak Aji, Wawancara Langsung, Selasa, 12 November 2019, Pukul 11.30 WIB.

Penulisan identitas mata pelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kekeliruan dalam merencanakan pembelajaran. Penulis mengamati dalam penulisan identitas mata pelajaran yang tertera dalam RPP, guru telah menulis satuan pendidikan, kelas, semester, mata pelajaran, tema pelajaran, dan jumlah jam pertemuan.

Perumusan indikator pencapaian yang tertera dalam RPP, guru menulis indikator pencapaian yang sesuai dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar, guru juga menulis perumusan indikator pencapaian dengan kata kerja operasional yang benar.

Perumusan tujuan pembelajaran yang tertera dalam RPP, penulis mengamati bahwa guru sudah menulis tujuan pembelajaran yang sesuai dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan, serta guru merumuskan tujuan pembelajaran sudah sesuai dengan kompetensi dasar.

Pemilihan materi yang tertera dalam RPP, guru memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan sesuai dengan alokasi waktu belajar per satuan mata pelajaran di tingkat sekolah dasar yaitu 35 menit. Ketepatan dalam pemilihan materi sangat penting karena ilmu yang akan disampaikan tidak akan menyimpang jauh dari tujuan dan kompetensi dasar yang sudah dirancang. Ketepatan dalam pemilihan materi juga harus melihat jumlah waktu yang

disediakan, sering kali waktu menjadi kendala dalam pembelajaran, oleh karena itu materi harus dirancang agar tepat dengan durasi waktu sehingga lebih sistematis dan efisien.

Sumber belajar merupakan sesuatu yang sangat penting dalam belajar. Pemilihan sumber belajar harus tepat dan tidak boleh keluar dari materi pembelajaran. Dalam pemilihan sumber belajar yang tertera dalam RPP, penulis mengamati bahwa guru sudah memilih sumber belajar yang tepat yaitu buku ajar fiqih.

Media belajar adalah sarana fisik untuk membantu menyampaikan materi kepada peserta didik, dapat berupa gambar, video dan lainnya. Dalam pemilihan media belajar yang tertera dalam RPP, penulis menelaah bahwa guru memilih media belajar sesuai dengan pembelajaran saintifik yaitu video tentang tata cara zakat, beras, uang palsu dan karton.

Pemilihan metode pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada kelas IV bahasan pokok mengetahui ketentuan zakat, guru menggunakan strategi kontekstual. Pada kelas VI pokok bahasan jual beli, guru menggunakan strategi problem based learning.

Dalam merancang skenario pembelajaran pada kelas IV bahasan pokok mengetahui ketentuan zakat, dan kelas VI pokok bahasan mengetahui tatacara jual beli, penulis

mengamati bahwa guru merancang langkah-langkah pembelajaran dengan menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup, rancangan pembelajaran juga menunjukkan bahwa pembelajaran yang akan dilakukan adalah pembelajaran konstruktivistik.

Hasil wawancara pada tanggal 12 November 2019 dengan guru menunjukkan data bahwa dalam kegiatan pendahuluan, guru memberikan salam, menanyakan kabar anak, memberi pre test, membaca absensi, membahas tugas yang sudah diberikan sebelumnya, berdoa dan mendoakan guru-guru dan para ulama, dan memberikan penguatan kepada anak.

Dalam rancangan kegiatan inti, penulis mengamati bahwa guru merancang langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi.

Pada tahap mengamati, guru menampilkan video terkait pembelajaran yang akan dilakukan. Pada tahap menanya, peserta didik menanyakan pertanyaan terkait video yang telah mereka amati, jika tidak ada peserta didik yang bertanya maka guru memberikan pertanyaan pancingan kepada anak agar mereka bertanya.

Pada tahap mengeksplorasi, guru merencanakan pembelajaran dengan strategi pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran berbasis masalah. Hal ini terlihat dari hasil telaah RPP yang dirancang oleh guru, dalam pembelajaran fiqih pokok bahasan zakat guru merancang dengan pembelajaran kontekstual berupa simulasi zakat yang dilaksanakan oleh peserta didik. Dalam pembelajaran fiqih pokok bahasan jual beli guru merancang dengan pembelajaran berbasis masalah.

Pada tahap mengasosiasi atau tahap menalar, guru merencanakan agar peserta didik melakukan kegiatan menalar sesuai dengan permasalahan dan materi yang sudah disampaikan.

Pada tahap mengkomunikasikan, merencanakan agar peserta didik bisa menyampaikan kembali di depan kelas materi yang telah ia terima. Guru memberikan pengarahan dan kesimpulan jika hasil kesimpulan yang dipaparkan oleh peserta didik di depan kelas kurang tepat.

Pada kegiatan penutup, guru menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, guru memberikan post test, memberikan tugas dan mengakhiri dengan salam.

Dari uraian diatas, dapat diketahui bahwa perencanaan skenario pembelajaran telah menampilkan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup yang mencerminkan langkah-langkah pembelajaran saintifik

yang didalamnya dikolaborasikan dengan strategi kontekstual dan problem based learning.

Dalam merancang rencana penilaian penulis mengamati bahwa guru merancang rencana penilaian dengan penilaian otentik, dalam membuat soal guru juga membuat penilaian yang sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan dicapai, guru juga membuat butir soal pengetahuan dan penilaian sikap namun guru tidak membuat kunci jawaban dari penilaian tersebut, guru juga membuat pedoman perskoran pada penilaian.

B. Pelaksanaan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Pelaksanaan pembelajaran hendaknya sesuai dengan perencanaan pembelajaran, sehingga apa yang ditargetkan akan tercapai dan arah pembelajaran tidak menyimpang jauh dari apa yang sudah ditetapkan tujuan pembelajarannya.

Kegiatan pendahuluan pembelajaran diawali dengan berdoa, mengatur tempat duduk, membaca absen, penguatan terhadap materi sebelumnya dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti terdiri dari kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar/asosiasi, dan mengkomunikasi.

Pada tahap mengamati, guru menyajikan sebuah video tentang tatacara pelaksanaan zakat, mulai dari orang yang mengeluarkan zakat, panitia yang memimpin niat dan doa, serta pembegian zakat yang dilakukan oleh panitia.

Pada tahap menanya, setelah mengamati video tentang pelaksanaan zakat peserta didik tidak ada yang menanyakan hal-hal terkait dengan video tersebut, sehingga gurulah yang menanyakan kepada peserta didik terkait video yang sudah ditayangkan di depan kelas.

Pada tahap mengeksplorasi, guru menggunakan strategi kontekstual dan strategi pembelajaran berbasis masalah, dalam strategi pembelajaran kontekstual ini guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang termasuk dari 8 asnaf penerima zakat yaitu fakir, miskin, gharim, muallaf, fi sabilillah, memerdekakan budak, ibnu sabil dan amil. Kelompok kedua adalah muzakki yaitu orang-orang yang wajib mengeluarkan zakat, diantaranya adalah dokter, dosen, polisi, pilot, pedagang dll. Guru membagikan sejumlah beras sebanyak 3 kg dan uang sebanyak Rp. 30.000 pada setiap peserta didik untuk digunakan kelompok dua untuk mengeluarkan zakat. Kelompok tiga adalah amil atau panitia, panitia dibagi menjadi dua kelompok, kelompok pertama adalah perempuan dan kelompok kedua adalah laki-laki. Pada panitia kelompok perempuan terdapat

tiga siswi, siswi pertama adalah yang memimpin doa, siswi kedua adalah yang bertugas mencatat dan merekap data, dan siswi ketiga adalah yang mengumpulkan beras dan uang zakat. Pada panitia kelompok laki-laki terdapat tiga peserta didik, peserta didik pertama adalah yang memimpin doa, peserta didik kedua adalah yang bertugas mencatat dan merekap data, dan peserta didik ketiga adalah yang mengumpulkan beras dan uang zakat.

Guru memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk berdiskusi sejenak terkait alur pelaksanaan zakat sesuai dengan video yang mereka amati sebelumnya. Kemudian guru meminta kelompok dua sebagai kelompok muzakki untuk mengeluarkan zakatnya berupa beras dan uang kepada panitia, kemudian kelompok tiga sebagai panitia ada yang mencatat nama muzakki dan satu peserta didik memimpin niat dan memimpin doanya, dan satu peserta didik mengumpulkan berasnya.

Setelah prosesi pelaksanaan zakat, maka panitia merekap jumlah beras dan uang yang diterima. Kemudian panitia memberikan beras dan uang yang sudah dibagi tersebut kepada mustahiq zakat atau 8 golongan asnaf.

Pada tahap menalar, guru meminta peserta didik untuk membuat catatan singkat terkait alur pelaksanaan pembelajaran yang sudah dilakukan. Masing-masing peserta didik harus menulis alur pelaksanaan zakat dan jual

beli sesuai yang ia amati dan ketahui sesuai praktik pelaksanaan zakat dan jual beli.

Pada tahap mengkomunikasikan, guru meminta beberapa peserta didik untuk maju ke depan kelas dan menyampaikan apa yang sudah mereka tulis terkait alur pelaksanaan pembelajaran zakat dan jual beli. Guru meluruskan dan mengoreksi paparan peserta didik apabila terdapat kekeliruan peserta didik dalam mengkomunikasikan kepada teman-temannya di kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 16 November 2019 dengan guru mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah, terkait strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran dan penguasaan materi, guru memilih strategi pembelajaran kontekstual, guru juga memiliki keterampilan dalam menerapkan strategi kontekstual, guru memilih media pembelajaran yang sesuai dan mendukung, guru juga terampil dalam mengoperasikan media pembelajaran. Dalam penguasaan materi, guru menyampaikan materi secara sistematis dan jelas, dan memberikan penguatan materi.

Kegiatan penutup pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan penguatan kembali berupa pertanyaan dari guru terkait pelaksanaan zakat dan jual beli, dan menutupnya dengan membaca hamdalah dan salam.

C. Evaluasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Evaluasi pembelajaran merupakan proses penilaian yang dilakukan secara terus menerus. Kegiatan evaluasi sangat penting dalam proses belajar mengajar, terutama untuk mengetahui kinerja yang sudah dilalui selama proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara yang dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 12 November 2019 kepada guru kelas IV yaitu:

Apa yang Bapak lakukan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?

“Secara kognitif tentu saja soal-soal, tujuannya untuk mengukur sejauh mana anak menyerap materi yang kita ajarkan. Kemudian dalam menilai keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam kelas kita ada catatan khusus wali kelas sebagai tambahan nilai dan sebagai laporan kepada orang tua.”⁶²

Untuk mengukur suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar, perlu diadakannya proses penilaian / evaluasi. Pemberian evaluasi harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah. Evaluasi yang

⁶² Guru Mata Pelajaran Fiqih kelas IV di MI Miftahul Akhlaqiyah Tambak Aji, Wawancara Langsung, Selasa, 12 November 2019, Pukul 11.30 WIB

dilakukan oleh guru dalam pembelajaran fiqih dilakukan secara lisan, tertulis serta dengan observasi.

Tes tertulis yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih berbentuk tes uraian. Tes uraian diharapkan peserta didik mampu untuk berpikir kritis serta mampu menganalisis dengan fenomena dalam kehidupan yang ada di sekitar mereka. Selain itu, observasi juga dilakukan oleh guru untuk mengetahui keadaan peserta didik dengan antar temannya dalam pelaksanaan diskusi. Sikap kerja sama, saling menghargai dan tolong menolong juga juga dinilai oleh guru.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu kegiatan terhadap rencana yang sudah dibuat. Dari hasil evaluasi yang dilakukan akan diperoleh data tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian ditindaklanjuti untuk diambil langkah yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para peserta didik yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi peserta didik yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan

diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah mencakup ruang lingkup fiqih ibadah dan fiqih muamalah. Fiqih ibadah yakni permasalahan fiqih yang mencakup pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji. Fiqih muamalah yakni permasalahan fiqih yang menyangkut pengenalan dan pemahaman ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, qurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Materi pembelajaran tersusun dalam sebuah kurikulum yang diterapkan oleh madrasah. Di dalam sebuah kurikulum akan terlihat visi, misi dan materi yang akan diajarkan di sebuah madrasah. Dokumen kurikulum menjadi sangat penting dalam menelaah materi pembelajaran yang akan diajarkan dalam pembelajaran di madrasah.

Materi pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah tidak semuanya sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik, terdapat beberapa materi yang tidak bisa dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik, terutama

materi terkait keimanan. Untuk lebih detail dapat dilihat pada tabel 4.1

Tabel 4.1. Dokumen kurikulum Madrasah Ibtidaiyah

No	Materi	Karakteristik konstruktivistik	Keterangan
1	Mengenal lima rukun Islam	-	Materi tidak bisa dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
2	Bersuci dari najis	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata b. Pembelajaran dapat dilakukan secara aktif dan kreatif c. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
3	Wudhu	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa b. Pembelajaran aktif 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
4	Shalat Fardhu	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa b. Pembelajaran dunia nyata c. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
5	Adzan dan Iqamah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa b. Pembelajaran dunia nyata 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik

6	Shalat berjamaah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa b. Pembelajaran dunia nyata c. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
7	Dzikir dan Doa	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
8	Shalat sunnah rawatib	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
9	Shalat Jumat	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
10	Shalat bagi orang sakit	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata b. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
11	Puasa Ramadhan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks b. Pembelajaran dunia nyata 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik

12	Amalan di bulan Ramadhan	<ul style="list-style-type: none"> a. Belajar secara Koperatif b. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
13	Zakat Fitrah	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata b. Kolaborasi antar peserta didik c. interaksi yang dinamis antara guru dan siswa d. Pembelajaran dapat dilakukan dengan melibatkan pengalaman siswa 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
14	Infaq dan shadaqah	<ul style="list-style-type: none"> a. melibatkan pengalaman siswa b. Pembelajaran dunia nyata c. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
15	Shalat Id	<ul style="list-style-type: none"> a. Pembelajaran dunia nyata 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
16	Makanan dan minuman yang halal dan haram.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks b. Melibatkan pengalaman siswa c. Pembelajaran dunia nyata d. pembelajaran penyelidikan dan penemuan 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
17	Qurban	<ul style="list-style-type: none"> a. Kolaborasi antar peserta didik b. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks 	Dapat dilaksanakan dengan

			pembelajaran konstruktivistik
18	Ibadah haji	-	Materi tidak bisa dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
19	Mandi Wajib	-	Materi tidak bisa dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
20	Khitan	-	Materi tidak bisa dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik
21	Jual beli dan pinjam meminjam.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks b. Melibatkan pengalaman siswa c. Pembelajaran dunia nyata d. pembelajaran penyelidikan dan penemuan 	Dapat dilaksanakan dengan pembelajaran konstruktivistik

Materi pembelajaran lebih berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan. Siswa akan bekerja keras untuk

mencapai tujuan pembelajaran mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu di dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi atau dengan kelompoknya.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Pelaksanaan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah semarang dilaksanakan dengan persiapan yang baik. Persiapan pembelajaran dimulai dari kapasitas guru dan sarana prasarana sekolah yang tersedia. Agar lebih detail dapat dilihat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. pelaksanaan pembelajaran fiqih

No	Komponen	Uraian
1	Guru	<ul style="list-style-type: none"> a. Mayoritas guru di madrasah ibtidaiyah semarang adalah lulusan sarjana dengan kompetensi linear. b. Beberapa guru adalah lulusan S2
2	Sarana	<ul style="list-style-type: none"> a. Meja dan kursi kelas yang mendukung dan sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik
3	Pelatihan	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru madrasah ibtidaiyah telah mengikuti pelatihan dari lembaga USAID

4	Langkah pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> a. Langkah pembelajaran melalui tahap mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasi b. Pembelajaran dunia nyata c. Pembelajaran menyelesaikan masalah kompleks
---	----------------------	--

Guru merupakan salah satu faktor utama keberhasilan dalam sebuah pembelajaran. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Semarang mayoritas adalah lulusan sarjana yang mempunyai kompetensi linear. Lulusan kompetensi yang linear juga menentukan tingkat keberhasilan di dalam kelas karena guru sarjana yang linear akan memperoleh ilmu tentang pendidikan yang lebih banyak. Sehingga penguasaan terhadap kelas akan dikuasai secara maksimal. Beberapa guru juga ada yang melanjutkan studinya ke jenjang pasca sarjana.

Sarana prasarana dalam pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah Semarang sangat mendukung kelancaran pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik bukan seperti pembelajaran biasa, sehingga memerlukan penataan kelas yang berubah sesuai keperluan. Perubahan susunan meja dan kursi siswa harus didukung dengan adanya meja kursi yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik. Meja dan kursi yang digunakan adalah meja dan kursi individual atau meja dan kursi untuk 1 peserta didik.

Peningkatan mutu dan kualitas guru dalam mengelola kelas sangat berpengaruh dalam mencetak generasi yang tangguh di

masa depan. Upaya demi upaya selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas guru, salah satunya adalah dengan mengadakan pelatihan dari lembaga ternama. Madrasah diniyah Miftahul Akhlaqiyah telah melaksanakan pelatihan yang dibimbing langsung oleh USAID Prioritas.

Pelatihan yang dibimbing oleh USAID tidak hanya membahas seputar materi dan metode pembelajaran namun membahas secara menyeluruh hingga ke administrasi pembelajaran. Dampak dari pelatihan ini sangat luar biasa, meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola kelas.

Pembelajaran fiqih di madrasah ibtdaiyah Semarang dimulai dari proses mengamati, menanya dan mencoba, mengasosiasi, mengkomunikasi. 5 langkah tersebut terdapat di dalamnya pembelajaran dengan dunia nyata, pembelajaran menyelesaikan masalah dan pembelajaran yang menuntut penemuan.

Proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah dilaksanakan melalui tahap mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi dan mengkomunikasi.

Pada tahap mengamati, guru menyajikan sebuah video terkait dengan materi dan peserta didik mengamati video tersebut. Penyajian video didukung adanya fasilitas yang baik berupa ketersediaan laptop, mini sound system, layar LCD dan proyektor. Pada proses ini kompetensi yang dikembangkan

adalah melatih kesungguhan, ketelitian dan mencari informasi⁶³ yang bermanfaat dalam memperluas pengetahuan yang ia miliki.

Pada tahap menanya, guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya terkait video yang sudah diamati, Ketika peserta didik tidak ada yang bertanya maka guru memberikan pertanyaan supaya peserta didik termotivasi untuk bertanya. Pada tahap mencoba atau mengeksplorasi pada materi pelaksanaan zakat fitrah, guru mengkondisikan peserta didik untuk melaksanakan simulasi atau praktik tentang proses pelaksanaan zakat fitrah, hal ini membuat peserta didik lebih aktif sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik, peserta didik juga mengalami tahap eksplorasi terhadap materi yang disajikan dalam bentuk dunia nyata.

Pelaksanaan pembelajaran fiqih dilaksanakan dengan konstruktivistik memerlukan penataan kelas yang berbeda dengan kelas biasa. Pada pembelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah guru mengkondisikan ruangan bersama para peserta didik untuk dibuat 3 bagian. Bagian pertama adalah kelompok para Muzakki, meja disusun menghadap ke utara. Bagian kedua adalah kelompok Mustahiq yang terdiri dari 8 asnaf. Bagian ini ditempatkan di meja yang menghadap ke

⁶³ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/Madrasah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2015, h 334

timur. Bagian ketiga adalah kelompok amil, bagian ini menghadap ke barat dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pencatat dan kelompok yang memimpin doa. Kondisi pembelajaran menjadi kondusif karena penataan meja kursi yang baik. Meja dan kursi MI Miftahul Akhlaqiyah adalah meja kursi untuk perorangan bukan meja dan kursi yang menyambung untuk 2 orang sehingga lebih mudah dan leluasa untuk mengkondisikan kelas ke dalam formasi pembelajaran yang baik.

Tahap menalar atau asosiasi, peserta didik mengkaitkan pengetahuan awal yang mereka miliki dengan pengetahuan baru yang sedang mereka pelajari. Sehingga terjadilah perkembangan pengetahuan dalam diri peserta didik.

Pada tahap mengkomunikasikan, peserta didik menyampaikan hasil diskusi dan pemahamannya kepada temannya sehingga peserta didik yang lain juga dapat mengetahui dan mengajukan pendapat apabila yang disampaikan oleh peserta didik yang lain berbeda dengan yang mereka pikirkan, dalam mengkomunikasikan juga melatih peserta didik untuk dapat mengungkapkan pemikirannya dengan bahasa yang baik.

Pada kegiatan penutup guru memberikan penguatan kembali berupa pertanyaan dan kesimpulan, memberikan tugas rumah dan menutupnya dengan membaca hamdalah dan salam. Penguatan sangat penting dilakukan oleh guru sehingga dalam

proses membangun pengetahuannya secara mandiri peserta didik akan mengalami klarifikasi ilmu pengetahuan atau rekonstruksi pengetahuan, sehingga perlu adanya sebuah penguatan yang disampaikan oleh guru sehingga pengetahuan yang ia dapatkan didalam proses pembelajaran akan benar benar dapat dipahami.

3. Hasil Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Untuk mengukur suatu keberhasilan dalam proses belajar mengajar, perlu diadakannya proses penilaian/ evaluasi. Pemberian evaluasi harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat oleh sekolah. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah dilakukan dengan penilaian afektif, kognitif dan psikomotorik. Untuk detailnya dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3. evaluasi pembelajaran fiqih

No	komponen	Uraian
1	Aspek penilaian	a. Penilaian mencakup 3 aspek penilaian yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik
2	Jenis penilaian	a. Jenis penilaian sikap menggunakan lembar pengamatan b. Jenis penilaian kognitif menggunakan soal tertulis c. Jenis penilaian psikomotorik menggunakan lembar nilai praktek

3	Waktu penilaian	<ul style="list-style-type: none"> a. Penilaian sikap dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran b. Penilaian kognitif dilaksanakan sesuai pembelajaran c. Penilaian psikomotorik dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung
4	Bentuk tes	<ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk tes kognitif adalah tes tertulis berupa soal uraian yang didalamnya terdapat karakteristik soal konstruktivistik.

Tes tertulis yang diberikan oleh guru dalam pembelajaran fiqih berbentuk tes uraian. Tes uraian diharapkan peserta didik mampu untuk berpikir kritis serta mampu menganalisis dengan fenomena dalam kehidupan yang ada di sekitar mereka.”Selain itu, observasi juga dilakukan oleh guru untuk mengetahui keadaan peserta didik dengan antar temannya dalam pelaksanaan diskusi. Sikap kerja sama, saling menghargai dan tolong menolong juga juga dinilai oleh guru.

Soal yang dibuat oleh guru adalah soal uraian. Soal uraian yang dibuat oleh guru menunjukkan bahwa soal tersebut disusun untuk melihat pemahaman pada saat proses pelaksanaan zakat, soal yang dibuat mencerminkan penekanan terhadap pemahaman proses pelaksanaan zakat yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik.

Penilaian sikap dilaksanakan saat pembelajaran berlangsung dan setelah pembelajaran. Guru akan mengetahui

sikap peserta didik dengan mengamati secara langsung terhadap tingkah laku peserta didik.

Penilaian psikomotorik dilaksanakan untuk mengetahui tingkat penguasaan dalam mengaplikasikan materi yang dipelajari. Penilaian psikomotorik dilaksanakan dengan praktik di depan kelas secara bergantian. Praktik juga dilakukan dalam sebuah simulasi pembelajaran.

Tahap evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan suatu kegiatan terhadap rencana yang sudah dibuat. Dari hasil evaluasi yang dilakukan akan diperoleh data tentang tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran. Data yang diperoleh kemudian ditindaklanjuti untuk diambil langkah yang tepat. Tindak lanjut dari evaluasi ini adalah bagi para peserta didik yang belum berhasil maka akan diberikan remedial, yaitu bantuan khusus yang diberikan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan memahami suatu pokok bahasan tertentu. Sementara bagi peserta didik yang telah berhasil akan melanjutkan pada topik berikutnya, bahkan bagi mereka yang memiliki kemampuan yang lebih akan diberikan pengayaan, yaitu materi tambahan yang sifatnya perluasan dan pendalaman dari topik yang telah dibahas.

Hasil pembelajaran fiqh yang dilaksanakan di madrasah ibtidaiyah Semarang dengan pembelajaran konstruktivistik menunjukkan hasil yang baik. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan sangat aktif dan hasil ulangan juga

menunjukkan prestasi yang baik. Hasil ulangan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah banyak yang mendapatkan nilai A.

B. Pembahasan

1. Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 lampiran 3a disebutkan bahwa mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah, dengan diri manusia itu sendiri, dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya ataupun lingkungannya.⁶⁴

⁶⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015, h, 326

Ruang lingkup materi fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi, pertama: fiqih ibadah, yang menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Kedua, fiqih muamalah yang meliputi pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makan minum yang halal dan menjauhi yang haram, khitan, qurban, serta tatacara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Jika melihat dari ruang lingkup materi pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah, dapat dilihat bahwa materi yang diberikan terdapat beberapa materi yang belum sesuai dengan karakteristik peserta didik. Materi yang tidak sesuai adalah materi puasa dan materi haji.

Pada materi haji nampak adanya upaya untuk menanamkan kognitif dan motorik semata tanpa adanya upaya untuk pembentukan sikap pada aspek afektif. Hal ini dikarenakan materi haji adalah ibadah yang sebenarnya dilakukan bagi mereka yang sudah mampu, sedangkan anak usia pendidikan dasar masih dalam stadium kognitif operasional konkrit⁶⁵ belum berkewajiban untuk menunaikan ibadah haji. Dalam konteks ini anak dibawa untuk memahami suatu materi yang jauh dari konteks konkrit ibadah yang sebenarnya.

⁶⁵ F.J. Monks, dkk., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1998, h, 114

Dalam Kurikulum 2013 materi fiqih lebih disederhanakan dibandingkan dengan materi fiqih pada kurikulum 2006 dalam kurikulum 2013 ada beberapa materi fiqih yang tidak dimunculkan yaitu ibadah haji. Hal ini dikarenakan peserta didik seharusnya mempelajari materi yang kontekstual dengan realitas pengalaman kehidupan sehari-hari.

Materi pembelajaran akan tambah berarti jika peserta didik mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka, dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajaran akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.⁶⁶ Siswa akan bekerja keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka menggunakan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun pengetahuan yang baru dan selanjutnya siswa memanfaatkan kembali pemahaman pengetahuan dan kemampuannya itu di dalam berbagai konteks di luar sekolah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata yang kompleks baik secara mandiri maupun dengan berbagai kombinasi atau dengan kelompoknya.

Telaah dokumen yang diambil dari kurikulum yang disusun oleh MI Miftahul Akhlaqiyah menunjukkan bahwa materi pembelajaran mata pelajaran fiqih terdapat unsur-unsur

⁶⁶ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik Scientific untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2015, h, 79.

pembelajaran konstruktivistik. Unsur-unsur karakteristik pembelajaran konstruktivistik yang terdapat pada materi fiqih di madrasah ibtidaiyah adalah materi pembelajaran berpotensi dilakukan pembelajaran penyelidikan dan penemuan, melibatkan pengalaman peserta didik, menganalisa permasalahan, pembelajaran dilaksanakan secara konkrit dunia nyata, melibatkan pengalaman peserta didik, pembelajaran dilakukan secara aktif kreatif dan menyenangkan, belajar dilakukan secara kooperatif dan mempunyai tantangan untuk menyelesaikan masalah kompleks.

Standar kompetensi lulusan menunjukkan target minimal yang akan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik diantaranya menunjukkan berpikir logis, kritis dan kreatif dengan bimbingan guru. Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Menggunakan informasi lingkungan sekitar secara logis dan kreatif.

Materi pembelajaran fiqih meliputi tiga aspek yaitu pertama untuk materi pengetahuan dan pemahaman hukum Islam termasuk dalam aspek pengetahuan, kedua untuk materi pelaksanaan dan Pengamalan hukum Islam termasuk dalam keterampilan, dan ketiga untuk pengamalan hukum Islam juga termasuk dalam aspek sikap. Dengan melihat peta materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah yang meliputi 3 aspek tersebut maka pemilihan pengembangan dan penggunaan

bahan ajar perlu mempertimbangkan ketiga aspek psikologis baik aspek kognitif psikomotorik dan afektif.⁶⁷ Implikasi dari bervariasinya materi ajar fiqh ini adalah dibutuhkan pengembangan dan pemanfaatan bahan ajar dan media pembelajaran yang variatif dan inovatif.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Merujuk pada Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 lampiran 3a disebutkan bahwa mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqh ibadah terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqh muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Secara substansial mata pelajaran Fiqh memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan

⁶⁷ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, h. 344

Allah, dengan diri manusia itu sendiri, dengan sesama manusia dengan makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Proses pembelajaran merupakan proses integrasi pengetahuan baru dengan pengetahuan lama peserta didik,⁶⁸ proses pembelajaran dilakukan dengan berbasis masalah dalam rangka mendorong peserta didik dalam proses pencarian yang alami, proses pembelajaran dilakukan dengan secara koperatif dan kompetitif di kalangan peserta didik dan dilakukan secara kreatif, inovatif dan menyenangkan, proses belajar dilakukan secara kontekstual yaitu peserta didik dihadapkan kepada pengalaman yang nyata.

Pembelajaran konstruktivistik lebih berpusat pada peserta didik, namun demikian peran guru juga sangat penting.⁶⁹ Guru juga harus profesional. Guru di Madrasah Ibtidaiyah Semarang mayoritas adalah lulusan sarjana yang mempunyai kompetensi linear. Lulusan kompetensi yang linear di madrasah ibtidaiyah sangat bagus karena memperoleh ilmu tentang pendidikan yang lebih banyak sehingga memiliki kualitas kompetensi yang baik. Kualitas kompetensi menjadi kunci peningkatan kinerja guru.⁷⁰

⁶⁸ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2015, h. 25

⁶⁹ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, h. 82

⁷⁰ Ikhrom, *Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru PAI melalui Variabel Supervisi, Kompensasi dan Kompetensi*, Wahana Akademika, 2014, Vol 1, No. 1, h. 122

Sehingga penguasaan terhadap kelas akan dikuasai secara maksimal. Terdapat juga beberapa guru yang sudah lulus program profesi guru dan pasca sarjana. Hal ini sangat menunjang pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik di madrasah ibtidaiyah.

Sarana prasarana dalam pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah Semarang juga sangat mendukung kelancaran pembelajaran. Pembelajaran konstruktivistik memerlukan penataan kelas yang kondusif. Pada pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah posisi meja dan kursi kelas sudah berubah setiap hari. Ini menandakan pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran yang baik dan berpusat pada kegiatan aktif. Meja dan kursi yang digunakan adalah meja dan kursi individual atau meja dan kursi untuk perorangan, sehingga mempermudah penataan kelas.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, Madrasah diniyah Miftahul Akhlaqiyah telah melaksanakan pelatihan yang dibimbing langsung oleh USAID Prioritas, karena kemampuan dan kecakapan guru dalam mendidik maupun mengajar tidak akan berkembang pesat bila hanya mengandalkan pengalaman saja.⁷¹ Hasil yang didapat dari pelatihan tersebut adalah meningkatnya kemampuan guru dalam mengelola kelas. Pelatihan yang dibimbing oleh USAID

⁷¹ Hamzah B. Uno, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016, h. 83

tidak hanya membahas seputar materi dan metode pembelajaran namun membahas secara menyeluruh hingga ke administrasi pembelajaran.

Pembelajaran konstruktivistik membuat kegiatan peserta didik lebih aktif dan menyenangkan, peserta didik juga dapat mengetahui pengetahuan di dunia nyata, dan pastinya membekas di ingatan peserta didik sehingga lebih dapat memahami pelajaran.

Perencanaan pembelajaran dimaksud agar dapat dicapai perbaikan pembelajaran.⁷² Perencanaan pembelajaran fiqih di madrasah ibtidaiyah tertuang dalam sebuah RPP yang di dalamnya terdapat identitas mata pelajaran, perumusan indikator pencapaian, perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, pemilihan sumber belajar, pemilihan media belajar, metode pembelajaran, desain pembelajaran, dan rencana penilaian.

Penulisan identitas mata pelajaran sangat diperlukan untuk menghindari kekeliruan dalam merencanakan pembelajaran. Guru menulis nama satuan Pendidikan, identitas kelas, semester, mata pelajaran, tema pelajaran dan jumlah jam pertemuan. Penulisan indikator pencapaian dilaksanakan menggunakan kata kerja operasinal.

⁷² Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2009, h, 84

RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah juga mencakup tujuan pembelajaran yang disusun sesuai dengan kompetensi dasar, pemilihan materi yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Ketepatan dalam pemilihan materi sangat penting karena ilmu yang akan disampaikan tidak akan menyimpang jauh dari tujuan dan kompetensi dasar yang sudah dirancang.

Media pembelajaran yang disiapkan adalah media pembelajaran audio visual karena satu satunya alat yang tersedia bagi peserta didik untuk mengetahui sesuatu adalah indranya⁷³. Pada pembelajaran materi zakat, guru mempersiapkan video tentang tata cara pelaksanaan zakat, serta guru menyiapkan uang palsu dan beras yang digunakan untuk praktik saat pembelajaran.

Metode yang disiapkan oleh guru dalam pembelajaran pada mata pelajaran fiqih berkarakteristik pembelajaran konstruktivistik, peserta didik mengembangkan dan membangun pengetahuan secara mandiri melalui permasalahan yang disampaikan diawal pembelajaran dan dihadapkan dengan dunia nyata.

Pada proses pembelajaran, kegiatan pendahuluan dilaksanakan dengan berdoa, mengatur tempat duduk, membaca absen, penguatan terhadap materi sebelumnya dan

⁷³ Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Penerbit Kanisius, h. 18

menyampaikan tujuan pembelajaran. Peserta didi merasa lebih tertarik dengan adanya pendahuluan yang memiliki penguatan terhadap materi sebelumnya karena peserta didik merasa pembelajaran yang akan dia pelajari akan ada hubungannya terhadap yang telah ia pelajari.

Ada dua jenis sumber belajar yang dapat digunakan untuk pembelajaran fiqih yaitu pertama sumber belajar yang dirancang, yang kedua sumber belajar yang dimanfaatkan.⁷⁴ Sumber belajar yang dirancang yang adalah sumber belajar yang sengaja dirancang untuk kepentingan pembelajaran contohnya adalah buku paket, LKS, modul petunjuk praktikum dan lain sebagainya. Sedangkan sumber belajar yang dimanfaatkan adalah sesuatu yang ada disekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar contohnya adalah Masjid, pasar, kebun, lapangan, taman, perpustakaan, dan lingkungan sekolah.

MI Miftahul Akhlaqiyah juga berupaya mengoptimalkan potensi Madrasah dengan menyusun program madrasah unggul literasi dan IT (Maulit) yang meliputi unggul literasi madrasah-madrasah sehat berakhlak mulia, madrasah inovatif memaksimalkan media sosial sebagai media promosi seperti WhatsApp, YouTube, Instagram, Facebook dan

⁷⁴ Andi Prastowo, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014, h. 343

memaksimalkan pemanfaatan website. Sehingga dalam situasi seperti situasi pandemi, Madrasah dapat memaksimalkan kerjasama dengan perusahaan Google dalam rangka pembelajaran online seperti Google form, Zoom, Google classroom, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan untuk anak-anak dapat berjalan dengan baik anak-anak juga dimaksimalkan dalam pembelajaran IT.

Hal ini sesuai dengan konsep pembelajaran konstruktivistik yang menuntut aktivitas kreatif produktif dalam konteks nyata yang mendorong peserta didik untuk berpikir dan berpikir ulang lalu mendemonstrasikan apa yang ia dapatkan, sehingga siswa dapat mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya secara kreatif dari pengalaman pengalaman langsung melalui proses yang aktif yang didukung oleh lingkungan kondusif yang diciptakan sedemikian rupa oleh guru dan Madrasah.

3. Hasil Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang

Pembelajaran fiqih dengan pendekatan konstruktivistik membuat kegiatan peserta didik lebih aktif dan menyenangkan, peserta didik juga dapat mengetahui pengetahuan di dunia nyata, dan pastinya membekas di ingatan peserta didik sehingga lebih dapat memahami pelajaran. Peserta didik dapat berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengembangkan gagasan dan membuat keputusan. Peserta didik juga akan lebih memahami pelajaran karena peserta didik terlibat secara

langsung dalam membina pengetahuan baru, dan mereka dapat mengaplikasikannya dalam semua situasi.”

Pendidikan Agama Islam memuat berbagai kompetensi yang harus dimiliki peserta didik, guru menilai perkembangan dan hasil belajar siswa secara komprehensif meliputi ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Penilaian bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Penilaian kognitif bertujuan untuk mengetahui tingkat berpikir peserta didik meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi.⁷⁵ Kemampuan yang penting pada ranah kognitif adalah kemampuan menerapkan konsep-konsep untuk memecahkan masalah yang dijumpai di lapangan.⁷⁶ Kemampuan ini sering disebut kemampuan mentransfer pengetahuan ke berbagai situasi sesuai dengan konteksnya. Dalam mengukur pencapaian peserta didik dalam ranah kognitif, guru harus membuat butir-butir soal yang mengandung kemampuan berpikir dari jenjang paling rendah hingga jenjang tinggi.

⁷⁵ Martinis Yamin, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta, Referensi, 2012, h. 41

⁷⁶ Agus Sutiyono, *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fikih di Madrasah Aliyaha*, Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018, hal. 67

Penilaian psikomotorik bertujuan untuk menggali potensi keterampilan seseorang dalam mengaplikasikan pengetahuan yang dia dapatkan selama proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Dengan penilaian psikomotorik, peserta didik akan lebih terdorong untuk menguasai materi yang dipelajari.

Dalam penilaian pembelajaran konstruktivistik, penilaian yang dilakukan diorientasikan pada penilaian autentik untuk mengukur ketiga aspek kompetensi yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.⁷⁷

Berdasarkan telaah dokumen hasil belajar peserta didik yang dilakukan pada tanggal 12 November 2019 dengan guru mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang diambil sebuah informasi bahwa dengan menggunakan pembelajaran fiqih yang dilaksanakan oleh guru menggunakan berbagai inovasi pembelajaran konstruktivistik, nilai yang dicapai peserta didik lebih besar dibandingkan dengan nilai yang dicapai dalam pembelajaran biasa. Nilai yang diperoleh peserta didik adalah akumulasi dari nilai pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung dan nilai hasil ulangan peserta didik.

Proses pembelajaran sangat berpengaruh bagi situasi pembelajaran di dalam kelas yang juga berpengaruh kepada pemahaman dan kesuksesan peserta didik dalam mendapatkan

⁷⁷ Sigit Mangun Wardoyo, *Pembelajaran Konstruktivisme*, Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter, Bandung, Alfabeta, 2015, hal. 104

pengetahuan yang baru. Secara formal keberhasilan peserta didik dalam proses belajar ditunjukkan pada nilai yang diperoleh oleh peserta didik pada setiap materi.

Pembelajaran fiqh dengan pendekatan konstruktivistik menjadikan peserta didik lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pelajaran, bagi peserta didik pembelajaran dengan pendekatan konstruktivistik terasa lebih menyenangkan dan lebih mudah dimengerti karena pembelajaran didalam kelas menjadi aktif, peserta didik juga disajikan masalah dalam masalah yang nyata.

Pembelajaran dinilai berjalan dengan baik apabila hasil belajar peserta didik menunjukkan tingkat pencapaian melebihi batas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam adalah nilai 70. Sehingga jika peserta didik mendapatkan nilai dibawah angka 70 maka peserta didik harus mengikuti program remedial.

Hasil belajar peserta didik dibagi menjadi 3 predikat tingkatan. Predikat A apabila peserta didik mendapatkan nilai 91 sampai dengan 100. Predikat B apabila peserta didik mendapatkan nilai 81 sampai dengan 90. Predikat C apabila peserta didik mendapatkan nilai 71 sampai dengan 80.

Pembelajaran menggunakan pendekatan konstruktivistik menjadikan peserta didik lebih memahami pelajaran. Hal ini terlihat dari perolehan nilai ulangan harian peserta didik. Dalam

5 ulangan harian, peserta didik yang mendapatkan nilai A berjumlah 7 orang atau 29 persen dari jumlah peserta didik, sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai B berjumlah 16 orang atau 66 persen dari jumlah peserta didik, dan peserta didik yang mendapatkan nilai C berjumlah 1 orang atau 5 persen dari jumlah peserta didik. Perolehan nilai pengetahuan tersebut menunjukkan tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang bagus oleh peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan analisis data tentang pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih di MI Miftahul Akhlaqiyah, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik. Aspek afektif menjadikan peserta didik menghayati ajaran Islam, Aspek Kognitif menjadikan peserta didik memahami ajaran Islam, dan aspek psikomotorik menjadikan peserta didik terampil dalam melaksanakan ibadah dalam ajaran agama Islam.
2. Pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah juga dapat dilaksanakan menggunakan pendekatan konstruktivistik. Proses pembelajaran dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menunjukkan karakteristik pembelajaran konstruktivistik, proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP dengan tahap mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, mengkomunikasi yang dipadukan dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik membuat peserta didik aktif dalam pembelajaran dan evaluasi pembelajaran mata pelajaran

fiqih dilaksanakan dengan baik sesuai karakteristik pembelajaran konstruktivistik. Kesuksesan proses pembelajaran fiqih menggunakan pendekatan konstruktivistik juga didukung oleh kompetensi guru sebagai penanggung jawab berjalannya pembelajaran, serta sarana pra sarana berupa meja, kursi, ruang kelas, lcd proyektor, sound system, dan perpustakaan yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran konstruktivistik.

3. Hasil pembelajaran mata pelajaran fiqih di Madrasah Ibtidaiyah Semarang menunjukkan hasil yang baik. Pembelajaran konstruktivistik memberikan kontribusi yang sangat baik dalam pembelajaran fiqih. Pembelajaran konstruktivistik tidak hanya memposisikan peserta didik secara pasif dengan mendengarkan ceramah namun peserta didik belajar aktif di dunia nyata yang membuat hasil belajar peserta didik menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari perolehan nilai ulangan harian peserta didik dengan ketuntasan 100 persen. Keberhasilan pembelajaran juga dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti pelajaran yang sangat kondusif.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan agar dapat lebih meningkatkan kompetensinya, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan akan lebih maksimal.
2. Bagi sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan supaya pembinaan dan pelatihan untuk guru lebih ditingkatkan, dengan mengadakan pelatihan terkait pembelajaran yang baik guru akan semakin kreatif dan pembelajaran juga akan semakin baik.
3. Bagi peneliti lain atau berikutnya yang akan melakukan penelitian dibidang ini, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran, informasi, dan masukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Al Huneidi, *Constructivism Based Blended Learning in Higher Education*, Thesis, Universiteit Hasselt, 2010.
- Al Tabany, Trianto Ibnu Badar, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*, Jakarta, Kencana, 2017.
- Amri, Sofan., Ahmadi, Iif Khoiru, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran Pengaruhnya Terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, Jakarta, PT. Prestasi Pustakaraya, 2010.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rineka Cipta, 2010.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SD/MI*, Jakarta, 2006.
- Beck, Clive., Kosnik, Clare, *Innovations in Teacher Education, A Social Constructivist Approach*, State University of New York Press, 2006.
- Creswell, John W, *Reseach Design Edisi 4*, terj. Ahmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2014.
- Djazuli, *Ilmu Fiqh, Penggalian, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta, Kencana, 2005.
- Faryadi, Qais, *Pedoman Mengajar Efektif, Teori dan Model Pembelajaran*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, 2017.

- Fathurrohman, Muhamad, *Model-model Pembelajaran Inovatif*, Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017.
- Glaserfeld, Ernst Von, *Radical Constructivism: A Way of Knowing and Learning*, Taylor & Francis, 2013.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Riset*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2015.
- Ikhrom, *Peningkatan Motivasi dan Kinerja Guru PAI melalui Variabel Supervisi, Kompensasi dan Kompetensi*, Wahana Akademika, 2014, Vol 1, No. 1.
- Irhamni, Muhammad, *Pelaksanaan Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah An Najah Desa Haur Kuning Kecamatan Beruntung Baru Kabupaten Banjar*, Jurnal Darris, Vol. 1, No. 01, Edisi April 2018.
- Jiang, Ying, *The Effective Application of Fragmented Learning Guided by Constructivism*, Science PG, International Journal of Education, Culture and Society, 2018.
- Joyce, Bruce., Weil, Marsha, *Models of Teaching*, Prentice-Hall International Editions, Canada.
- Jumaat, Nurul Farhana., Tasir, Zaidatun., Halim, Noor Dayana Abd dkk, *Project Based Learning From Constructivism Point of View*, United States of America, American Scientific Publishers, 2017.
- Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, Rajawali Pers, 2014.

- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul, *Implementasi Kurikulum 2013*, Bandung, Interes Media, 2014.
- Monks, F.J. dkk., *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1998
- Muijs, Daniel., Reynolds, David, *Effective Teaching*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008.
- Nugraha, Mulyawan Safwandy, *Pengelolaan Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Kontekstual*, Jurnal at-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan, Vol. 03, No. 1, Tahun 2020.
- Nur Halimah, Azhar Haq, Lia Nur Atiqoh, *Strategi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Fiqih Kelas 1 di Madrasah Ibtidaiyah Khadijah Malang*, Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, Volume 1 Nomor 2, 2019
- Palmer, David, *A Motivational View of Constructivist Informed Teaching*, International Journal of Science Education, Vol. 27, NO. 15, Australia, 2005.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab Di Madrasah.

- Prastowo, Andi, *Pembelajaran Konstruktivistik-Scientific Untuk Pendidikan Agama di Sekolah/ Madrasah*, Jakarta, Rajawali Press, 2014.
- Pritchard, Alan & Woollard, John, *Psychology for the Classroom: Constructivism and Social Learning*, London, Routledge, Taylor & Francis Group, 2010.
- Sadia, Wayan, *Model-Model Pembelajaran Sains Konstruktivistik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- Sani, Ridwan Abdullah, *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*, Jakarta, PT Bumi Aksara, 2014.
- Slavin, Robert E, *Educational Psychology : Theory and Practice*, USA, Ally Bacon, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2013
- Sunarti., Rahmawati, Selly, *Penilaian dalam Kurikulum 2013 Membantu Guru dan Calon Guru Mengetahui Langkah-langkah Penilaian Pembelajaran*, Yogyakarta.
- Suparno, Paul, *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*, Yogyakarta, Kanisius, 1997.
- Suriadi, *Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Fiqih (Studi di MIN Sekuduk, Kecamatan Sejangkung, Kabupaten Sambas)* Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Volume 3 Nomor 1, 2017

- Surya, Mohamad, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, Bandung, Alfabeta, 2015.
- Sutiyono, Agus, *Pengembangan Instrumen Penilaian Hasil Belajar Fiqih di Madrasah Aliyaha*, Disertasi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018.
- Suyatno, *Dasar-dasar Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih*, Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011.
- Syarifuddin, Amir, *Garis-Garis Besar Fiqih*, Jakarta, Kencana, 2003
- Tan, Chalene, *Constructivism and Pedagogical Reform in China: Issues and Challenges*, Singapore, Globalisation, Societies and education, 2016.
- Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta, Prestasi Pustaka, 2011.
- Uno, Hamzah B, *Model Pembelajaran, Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Jakarta, Bumi Aksara, 2006.
- Uno, Hamzah B, *Tugas Guru dalam Pembelajaran*, Jakarta, Bumi Aksara, 2016
- Viktorovna, Korban Inna, *Constructivism As Cognitive Strategy*, Samara Technical University, 2015.
- Wardoyo, Sigit Mangun, *Pembelajaran Konstruktivistik Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter*, Bandung, Alfabeta, 2015.

Wazdy, Salim,. Suyitman, *Memahami Kurikulum 2013, Panduan Paktis untuk Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Yogyakarta, Sukses Offset, 2014.

Yamin, Martinis, *Desain Baru Pembelajaran Konstruktivistik*, Jakarta, Referensi, 2012.



Yayasan Miftahul Huda Bringin

MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH

Terakreditasi A

NSM: 111233740077 NSS: 112030116002 NPSN: 60713871

Jl. Beringin Raya 23 Tambakaji Ngaliyan Semarang 50185

Telp: 024-7615669 Email: info@akhlaqiyah.sch.id

SURAT KETERANGAN Nomor : 032 / MI.MA/X/ 2020

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama lengkap : Moh. Miftahul Arief, S.Pd.I., M.Pd.
No.NUPTK : 4352759660110033
Guru Mapel : Kepala Madrasah
Satminkal : MI Miftahul Akhlaqiyah
Alamat : Jl. Bringin Raya No. 23 Tambakaji Ngaliyan Kota
Semarang
Noi. Telp./HP : 08562723042

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : SHOLIKHUL HADI
NIM : 1703018008
Jurusan /Program : Pendidikan Agama Islam/ S2

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di MI Miftahul Akhlaqiyah pada tanggal 1 Oktober 2019 sd. 15 Februari 2020 dengan Judul "PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK PADA MATA PELAJARAN FIQH DI MI MIFTAHUL AKHLAQIYAH" dalam rangka memenuhi tugas tesis.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sesungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 20 Oktober 2020
Kepala Madrasah

Moh. Miftahul Arief, S. Pd.I., M.Pd.

CATATAN LAPANGAN

I. Wawancara dengan Guru Mapel Fiqih

Hari/ tanggal : Selasa, 12 November 2019

Pukul : 11.30 WIB

Sumber data : Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.I

Tempat : Perpustakaan MI Miftahul Akhlaqiyah

Saya : Apa yang Bapak ketahui tentang pembelajaran konstruktivistik?

Guru : menurut saya pribadi, pembelajaran konstruktivistik adalah membangun lagi pengetahuan anak dengan modal pengetahuan dahulu yang pernah peserta didik ketahui lewat pembelajaran berupa praktik langsung yang pada akhirnya anak mempunyai kesan dan dapat mengambil pengetahuan dari apa yang ia praktikkan.

Saya : Apakah pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih sesuai dengan karakteristik peserta didik?

Guru : saya kira kalau melihat pembelajarannya dan materi yang sudah kita ajarkan sudah sesuai dengan karakteristik peserta didik, karena kalau kita adakan suatu praktik berarti anak terjun langsung di dunia nyata seperti pembelajaran kontekstual.

Saya : Apa persiapan Bapak sebelum melaksanakan proses pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?

- Guru : membuat RPP terlebih dahulu, di dalam RPP tersebut harus ada tujuan pembelajaran sehingga anak sudah ada persiapan, kemudian harus ada metode yang dipakai. Kemudian pengaturan kelas juga disiapkan, perlengkapan yang mau dipakai, kemudian karakteristik anak juga kita sesuaikan. Jadi RPP itu di dalamnya sudah lengkap memuat materi, metode, langkah-langkah, sumber belajar, dan cara mengajarnya.
- Saya : Menurut bapak, metode pembelajaran apa saja yang sesuai dengan pembelajaran konstruktivistik?
- Guru : menurut saya, inquiry, berbasis masalah dan belajar secara kelompok, kemudian pembelajaran kontekstual.
- Saya : Apa yang bapak ketahui tentang pembelajaran inkuiri ?
- Guru : menurut saya pembelajaran inquiry yaitu anak menemukan makna dari pembelajarannya
- Saya : Apa yang bapak ketahui tentang pembelajaran berbasis masalah?
- Guru : menurut saya, pembelajaran berbasis masalah yaitu anak dihadapkan dalam suatu masalah tertentu kemudian anak-anak diminta untuk menyikapi masalah tersebut dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Justru dalam pembelajaran ini anak dapat mengembangkan potensinya dan harapannya ketika

menghadapi permasalahan di luar sekolah anak mampu memecahkan masalah tersebut.

Saya : Apa yang bapak ketahui tentang pembelajaran koperatif?

Guru : menurut saya, pembelajaran koperatif yaitu pembelajaran secara berkelompok, kemudian diminta bekerjasama dalam belajar dan memecahkan persoalan yang diberikan oleh guru. Jadi anak tidak hanya pandai secara individual tapi anak dilatih untuk bisa berbagi dan membantu yang lain dan bisa menghargai pendapat orang lain yang nantinya akan masuk kepada pendidikan karakter.

Saya : Metode mana yang sering bapak pakai dalam pembelajaran?

Guru : kalau saya pribadi lebih sering menggunakan pembelajaran kontekstual karena pembelajarannya langsung di dunia nyata sehingga anak bertindak secara langsung. Sehingga pembelajaran yang sudah dilakukan bisa membekas dan selalu diingat dan harapannya nanti ketika di masyarakat pengalaman tersebut dapat bermanfaat bagi anak.

Saya : Bapak mengajar di kelas berapa?

Guru : saya mengajar di kelas 4B

- Saya : Di kelas 4 materi apa yang sesuai dengan metode koperatif, metode berbasis masalah, metode inkuiri dan metode kontekstual menurut bapak?
- Guru : menurut saya, kalau materi fiqih ya bab zakat, kita kontekstualkan secara langsung, kemudian bisa juga didesain dengan pembelajaran berbasis masalah.
- Saya : Apa yang Bapak lakukan pada kegiatan pendahuluan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?
- Guru : jelas yang pertama adalah berdoa, mendoakan guru, mendoakan diri sendiri dan mendoakan para ulama yang sudah meninggal, kemudian absensi dan asepsi artinya setelah mengabsen kita biasanya memberikan penguatan kepada anak-anak.
- Saya : Apakah ada kendala yang Bapak alami pada kegiatan pendahuluan pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?
- Guru : saya kira kendalanya adalah kalau ada peserta didik yang kebingungan di materi yang belum mereka mengerti sama sekali, karena IQ anak berbeda-beda dan latar belakangnya pun berbeda-beda. Tapi juga memang ada anak yang berpikirmya memang cepat dan memang ada yang kurang, itulah yang menjadi kendala kami.
- Saya : Apa yang Bapak lakukan pada kegiatan inti pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?

- Guru : kita lebih banyak mengaktifkan peserta didik, dalam pembelajaran porsinya kita atur agar banyak ke peserta didik yang aktif sehingga guru hanya mendampingi yang nantinya anak-anak menyimpulkan terhadap apa yang mereka pelajari.
- Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan “mengamati” dalam pembelajaran fiqih?
- Guru : dalam tahap mengamati yang saya lakukan yaitu menyediakan anak supaya mereka dapat melihat, mengamati gambar-gambar, atau mengamati sebuah film atau video yang mana anak nanti dengan video tersebut sedikit ada gambaran dalam menuju ke titik puncak materi yang diajarkan.
- Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan “menanya” dalam pembelajaran?
- Guru : menanya pada peserta didik, diberi penguatan juga bisa. Dalam menanya ini guru juga harus pandai dalam menanya dan memberikan penguatan secara verbal atau non verbal. Menanya disini bisa dilakukan secara timbal balik, anak bertanya guru juga bertanya.
- Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan “mencoba” dalam pembelajaran?
- Guru : dalam tahap mencoba, kalau materinya praktik langsung ya kita langsung praktik. Misalkan pada

materi fiqih itu ada praktik ya anak langsung mencoba untuk praktik.

Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan “menalar” dalam pembelajaran?

Guru : dalam kegiatan menalar kita lebih banyak peserta didik dihadapkan dalam sebuah permasalahan misalkan dalam materi zakat, anak ditanya tentang suatu permasalahan kenapa orang berzakat, yang terpenting adalah membangkitkan daya nalar anak, anak dapat mengungkapkan argumen dengan daya nalar anak itu sangat luar biasa sekali untuk tingkatan sekolah dasar.

Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan “mengkomunikasi” dalam pembelajaran?

Guru : dalam tahap ini biasanya yang saya lakukan, berkomunikasi dengan anak atau memberikan penguatan, anak juga mempresentasikan hasil pemikirannya ke depan kelas dan anak yang lain mendengarkannya tentang argumen dan hasil pemikiran yang sudah ia lakukan.

Saya : Apakah Bapak menggunakan media dan bahan ajar lainnya yang mendukung dalam pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih?

Guru : saya tidak selalu menggunakan media pembelajaran karena materi di MI kami sangat banyak sekali, tidak

semua materi kita menggunakan media namun sering kita menggunakannya jika memungkinkan.

Saya : Apa yang Bapak lakukan pada tahap atau kegiatan penutup dalam pembelajaran?

Guru : dalam kegiatan penutup yang biasanya kita lakukan yaitu membuat kesimpulan dan memberikan tugas. Karena materi agama di MI kami sangat banyak maka misalkan ada materi yang belum selesai kita berikan tugas-tugas kepada anak, dalam pemberian tugas pun melihat kepada kemampuan anak, karena anak-anak disini pulang sudah sore pukul 14.00 WIB dan bahkan kalau ada yang menambah les sampai jam 15.00 baru pulang, belum habis itu anak TPQ setelah maghrib ada ngajinya, maka tugas-tugas anak juga perlu diperhatikan porsinya. Kemudian dalam tahap penutup ini juga kami sering memberi tahu anak tentang materi besok yang akan diajarkan, sehingga anak-anak memiliki persiapan untuk mengikuti pelajaran di hari berikutnya.

Saya : Apakah ada kendala yang Bapak alami pada kegiatan penutup pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?

Guru : kendalanya anak sering kali menulisnya lama dan terlambat tetapi tidak semuanya. Kita tahu di kelas itu ada 25 anak, maka kita harus paham 25 karakter anak yang berbeda-beda.

- Saya : Apa yang Bapak lakukan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?
- Guru : secara kognitif tentu saja soal-soal, tujuannya untuk mengukur sejauh mana anak menyerap materi yang kita ajarkan. Kemudian dalam menilai keaktifan dan keterlibatan peserta didik dalam kelas kita ada catatan khusus wali kelas sebagai tambahan nilai dan sebagai laporan kepada orang tua.
- Saya : Apakah pembelajaran konstruktivistik memberikan hasil/ *output* yang lebih baik?
- Guru : menurut saya jika dilihat dari nilainya maka nilai kognitifnya lebih besar jika anak belajar dengan pembelajaran konstruktivistik, anak lebih paham dan lebih mengerti serta lebih dapat menyerap pengetahuan serta juga lebih relax, jika kita hanya ceramah maka anak anak pasti merasa tegang dan anak juga terburu-buru mencatatnya.
- Saya : Apakah semua materi pada mata pelajaran fiqih dapat dilakukan dengan pembelajaran konstruktivistik?
- Guru : kalau materi fiqih di kelas 4 dan kelas 3 itu banyak yang bisa dilakukan dengan pembelajaran konstruktivistik tapi tidak semua materi bisa di lakukan dengan pembelajaran konstruktivistik.
- Saya : Sejak kapan Bapak menerapkan pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih?

Guru : saya mengajar disini sudah 11 tahun, saya menerapkan pembelajaran konstruktivistik ini juga sudah lama, berbagai metode sudah banyak saya gunakan dan bergantian tidak selalu metode tertentu tapi saya gunakan secara bergantian. Kadang kita menggunakan multimedia, terkadang kontekstual, terkadang inkuiri, terkadang berbasis masalah, semua metode kita kolaborasikan. Yang jelas kita berusaha untuk menjadi yang terbaik untuk peserta didik. Maka dari itu dengan bervariasi metode pembelajaran anak jadi paham.

Saya : Apakah Bapak pernah mengikuti semacam pelatihan terkait pembelajaran aktif?

Guru : alhamdulillah sering, dulu juga pernah pelatihan dengan USAID Priority terkait pembelajaran yang baik. Di dalam nya diberikan pelatihan bagaimana mendidik peserta didik yang menyenangkan, tidak jenuh dan tidak bosan dengan menggunakan berbagai macam metode. Terkadang kita juga diundang dari UIN Walisongo dan Unwahas untuk mengikuti pelatihan pembelajaran aktif, terkadang kami juga diundang pelatihan pembelajaran aktif juga oleh dosen yang sedang melakukan penelitian.

- Saya : Faktor apa saja yang menunjang pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih?
- Guru : yang menunjang pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik yaitu sarana prasarana dan mood dari peserta didik.
- Saya : Faktor apa saja yang menghambat pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik pada mata pelajaran fiqih?
- Guru : kalau yang menghambat adalah materi, jadi bagaimana caranya menemukan metode metode yang pas dan sesuai dengan materi karena tidak semua bisa dipukul rata terhadap semua materi dengan metode yang sama.
- Saya : Apa alasan bapak mengajar lebih memilih menggunakan pembelajaran konstruktivistik?
- Guru : karena dengan pembelajaran konstruktivistik anak lebih asyik dan mengetahui dunia nyata, bagaimana anak belajar menyenangkan dan membekas di ingatan anak.
- Saya : Apakah pembelajaran konstruktivistik dapat diterapkan pada semua kelas pada jenjang sekolah dasar?
- Guru : menurut saya bisa, tergantung gurunya masing-masing.

II. Wawancara dengan Murid MI Miftahul Akhlaqiyah

Hari/ tanggal : Kamis, 14 November 2019

Pukul : 09.30 WIB

Sumber data : Muhammad Akbar Syah
(Peserta didik kelas 4B)

Tempat : Depan kelas 4B

Saya : Bagaimana cara adik belajar dengan Bapak/ Ibu guru di mata pelajaran fiqih?

Peserta didik : menghafalkan dan baca-baca dibuku, lihat gambar juga dan video.

Saya : Apa yang Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih lakukan jika ada materi yang belum adik pahami?

Peserta didik : diterangkan lagi, disuruh belajar dan baca buku lagi.

Saya : Apa yang Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih lakukan pada materi yang telah diajarkan sebelumnya?

Peserta didik : diberi soal sebelum masuk ke materi selanjutnya.

Saya : Apakah Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar sebelum pembelajaran dimulai?

Peserta didik : iya, diterangkan dulu sebelum pelajaran dimulai.

- Saya : Bagaimanakah cara Bapak/ Ibu guru mengajar pada mata pelajaran fiqih?
- Peserta didik : terkadang mengerjakan soal, menghafalkan, mengerjakan LKS dan bermain juga ada.
- Saya : Media apa yang biasanya Bapak/ Ibu guru gunakan dalam pembelajaran fiqih?
- Peserta didik : biasanya bapak ibu memutar video atau gambar, tapi biasanya kalau video diperpus, kalau gambar gambar dibawa di kelas.
- Saya : Apakah Bapak/ Ibu guru selalu memberikan kesimpulan materi di akhir pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?
- Peserta didik : biasanya bapak ibu guru menyimpulkan materi dari hasil belajar.
- Saya : Apakah Bapak/ Ibu guru selalu memberikan tugas setelah selesai pembelajaran pada mata pelajaran fiqih?
- Peserta didik : iya sering ada tugas.
- Saya : Apakah Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih selalu membahas materi hasil tugas yang telah diberikan?
- Peserta didik : setelah dikasih tugas biasanya dikoreksi bersama, dan kalau masih ada yang tidak paham maka dijelaskan lagi.
- Saya : Apakah Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih selalu menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya ?

Peserta didik : ya, biasanya disuruh belajar di rumah tentang materi besok, atau hafalan doa atau niat materi yang akan diajarkan besok pagi.

Saya : Apakah cara mengajar Bapak/ Ibu guru mata pelajaran fiqih menjadikan materi yang diajarkan menjadi lebih mudah untuk dipahami?

Peserta didik : kadang mudah kadang susah tergantung materi yang disampaikan. Biasanya yang paling sulit kalau menghafal niat yang panjang tapi tetap dihafalkan di rumah.

Saya : Bagaimana perasaan adik saat mengikuti pembelajaran dengan cara mengajar Bapak/ Ibu guru pada mata pelajaran fiqih?

Peserta didik : saya lebih suka praktik, karena praktik lebih enak bisa mengetahui caranya langsung , kalau dari buku saja itu bayanginnya agak sulit. Kalau praktik nanti ketika besar kita jadi tahu apa yang harus kita lakukan.

Saya : Apakah ada hal yang adik tidak suka ketika mengikuti pembelajaran yang dilakukan oleh Bapak/ Ibu guru pada mata pelajaran fiqih?

Peserta didik : saya tidak mengalami kesulitan

Saya : Bagaimana nilai yang adik peroleh pada mata pelajaran fiqih selama belajar di sekolah?

Peserta didik : nilainya besar di materi yang diajarkan secara praktik di dunia nyata karena saya merasa lebih paham, baca buku juga membuat lebih pintar, tapi kita tidak tahu cara kerjanya zakat itu seperti apa bayarnya dan cara mengelolanya. Dalam alur pelaksanaan zakat fitrah ada muzakki, ada panitia, ada mustahiq (8 golongan asnaf). Alurnya, pertama muzakki membayar zakat ke panitia, contoh muzakki ada pedang, dokter, pilot, guru, kemudian amil mendoakan muzakki kemudian zakat tersebut diberikan kepada mustahiq.



Wawancara dengan Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.I
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah)



Observasi dengan Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.I
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah kelas IV)



Wawancara dengan Muhammad Akbar Syah
(Siswa MI Miftahul Akhlaqiyah kelas IV)



Wawancara dengan Bapak Rif'an Ulil Huda, M.Pd.I
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah kelas IV)



Kegiatan mengamati video pada materi memahami ketentuan zakat fitrah kelas IV



Kegiatan mempraktikkan proses zakat pada materi memahami ketentuan zakat fitrah kelas IV



Wawancara dengan Ibu Lu'luatul Makhzunah, S.Pd
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah kelas VI)



Wawancara dengan Ibu Lu'luatul Makhzunah, S.Pd
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah kelas VI)



Observasi dengan Ibu Lu'luatul Makhzunah, S.Pd
(Guru MI Miftahul Akhlaqiyah kelas VI)



Observasi dengan Ibu Lu'luatul Makhzunah, S.Pd (Guru MI Miftahul
Akhlaqiyah kelas VI)



Kegiatan mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok



Kegiatan mempraktikkan proses pelaksanaan zakat fitrah



Kegiatan mempraktikkan proses jual beli



Kegiatan diskusi kelompok pembelajarn fiqih

RENCANA PELAKSANAAN PEMEBELAJARAN

Identitas Madrasah : MI Miftahul Akhlaqiyah
Mata pelajaran : Fiqih
Kelas/semester : 4/1
Pertemuan ke- : 2
Materi pokok : Zakat Fitrah
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Kompetensi Inti (KI)

- KI-1 Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya
- KI-2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
- KI-3 Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

- 1.1 Menerima perintah zakat, infak, dan sedekah
- 2.1 Menjalankan ketentuan zakat fitrah
- 3.1 Memahami ketentuan zakat fitrah
 - 3.1.1. Pengertian zakat fitrah berdasarkan Al-Quran dan Hadits
 - 3.1.2. memahami tatacara dan ketentuan zakat fitrah

C. Tujuan Pembelajaran

- Setelah mengamati, menanya, mengeksplorasikan, mengasosiasikan dan mengomunikasikan tentang zakat fitrah peserta didik mampu menjelaskan tatacara dan ketentuan zakat fitrah berdasarkan Al-Quran dan Hadits

D. Materi Pembelajaran

Tata cara dan ketentuan zakat fitrah

E. Metode Pembelajaran

- Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*)

F. Media, Alat dan Sumber Belajar

- 1. Media
 - Video tata cara zakat fitrah
 - Beras dan Uang
 - Lembar lafal niat zakat
 - Lembar panitia, 8 asnaf dan mustahiq zakat
- 2. Alat/Bahan
 - Kertas HVS
 - Spidol
 - LCD Proyektor
 - Sound Sistem

3. Sumber Belajar

- Buku Fiqih kelas 4

G. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pendahuluan

- Guru memulai kegiatan pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak peserta didik berdo'a bersama.
- Guru menyapa, memeriksa kehadiran, kerapian serta kesiapan peserta didik.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi pada peserta didik.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Guru mengajukan pertanyaan secara komunikatif materi sebelumnya dan mengaitkan dengan materi zakat fitrah.

2. Kegiatan Inti

- Mengamati
 - Peserta didik mengamati video orang/anak yang sedang melaksanakan zakat fitrah.
- Menanya
 - Peserta didik menanya hal-hal yang terkait dengan video dan isi cerita video yang ditayangkan oleh guru.
- Mengeksplorasi
 - Peserta didik aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dengan metode kontekstual tentang tatacara zakat fitrah dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Guru membagi peserta didik menjadi 3 kelompok. Kelompok 1 adalah golongan 8 asnaf (fakir, miskin, yatim, piatu, ghorim, ibnu sabil, muallaf, amil), kelompok 2 adalah panitia zakat, kelompok 3 adalah muzakki (guru, dosen, dokter, polisi, bidan, pedagang dll)
 - Guru meminta peserta didik kelompok 3 untuk berzakat dengan beras dan dengan uang.
 - Guru meminta peserta didik kelompok 2 sebagai panitia untuk menerima zakat, memimpin niat dan doa serta mencatatnya.
 - Guru meminta kelompok 2 untuk memberikan zakat peserta didik kepada kelompok 1 yaitu 8 asnaf.
 - Guru meminta peserta didik untuk mencatat alur dan tata cara berzakat fitrah yang telah dipraktikkan
 - Setelah semua kelompok selesai, guru bersama peserta didik mengoreksi bersama.
- Mengasosiasi
 - Peserta didik menghubungkan tentang zakat fitrah dan zakat mal.
- Mengkomunikasikan
 - Peserta didik menyampaikan kembali materi yang telah ia terima/ketahui di depan kelas.

3. Penutup

- Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang sudah

- dipelajari.
- Guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran.
 - Guru menutup kegiatan pembelajaran dengan membaca hamdalah dan mengakhiri pertemuan dengan ucapan salam.

H. Penilaian

1. Non tes
 - a. Observasi
2. Tes
 - a. Tulis

Mengetahui,
Kepala MI Miftahul Akhlaqiyah



(Miftahul Arief, S.Pd.I., M.Pd)

Semarang, 2 Agustus 2019
Guru Mapel Fiqih

(Rif'an Ulil Huda, M.Pd)

LEMBAR PENILAIAN OBSERVASI

Nama Peserta Didik :
 Kelas : IV (empat)
 Tanggal Pengamatan :
 Materi Pokok : Zakat

No	Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
1	Berpartisipasi dalam kerja kelompok				
2	Aktif mengikuti kegiatan pembelajaran				
3	Membuat catatan kesimpulan				
4	Menyampaikan Hasil catatan di depan kelas				
Jumlah Skor					

Keterangan:

- 4 = selalu, apabila selalu melakukan sesuai pernyataan
 3 = sering, apabila sering melakukan sesuai pernyataan dan kadang-kadang tidak melakukan
 2 = kadang-kadang, apabila kadang-kadang melakukan dan sering tidak melakukan
 1 = tidak pernah, apabila tidak pernah melakukan

Petunjuk Penskoran :

Skor akhir menggunakan skala 1 sampai 4

Perhitungan skor akhir menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 4 = \text{skor akhir}$$

Kriteria Nilai:

- Sangat Baik : apabila memperoleh skor : 3,33 < skor 4,00
 Baik : apabila memperoleh skor : 2,33 < skor 3,33
 Cukup : apabila memperoleh skor : 1,33 < skor 2,33
 Kurang : apabila memperoleh skor : skor 1,33

TES TULIS

a. Penilaian Pengetahuan

Teknik : Tertulis

Bentuk : Uraian

Instrumen :

1. Jelaskan pengertian zakat fitrah!
2. Jelaskan perbedaan antara zakat fitrah dan zakat maal!
3. Sebutkan 8 penerima zakat!
4. Sebutkan 3 contoh manfaat zakat fitrah!
5. Sebutkan 3 contoh orang yang wajib mengeluarkan zakat fitrah!
6. Tuliskan lafalz niat zakat fitrah!
7. Jelaskan alur pelaksanaan zakat fitrah !
8. Jelaskan takaran zakat fitrah menggunakan beras!
9. Jelaskan takaran zakat fitrah menggunakan uang!
10. Jelaskan apa yang dimaksud muzakki dan mustahiq !

Pedoman penskoran

Skor setiap jawaban benar = 2

Pedoman Penilaian:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Kriteria Nilai

A = 80 – 100 = Baik sekali

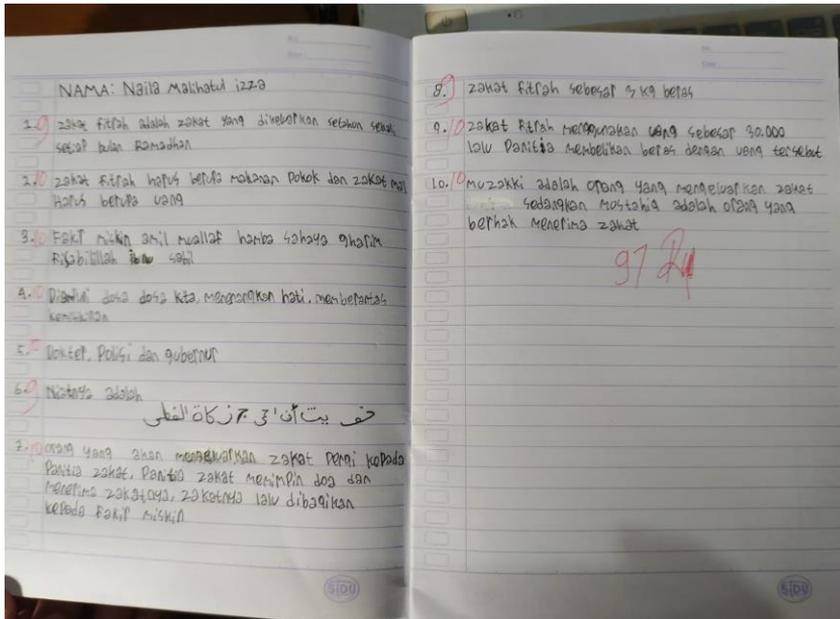
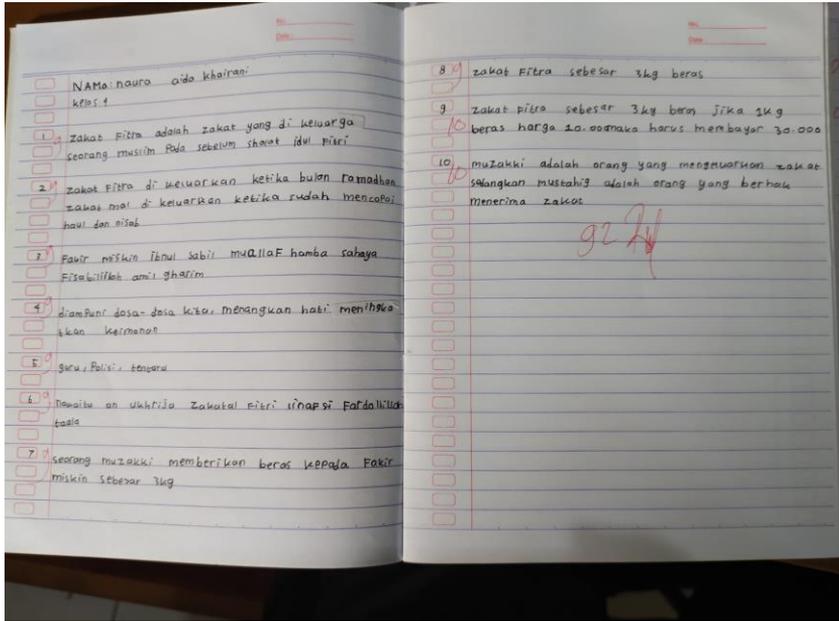
B = 70 – 79 = Baik

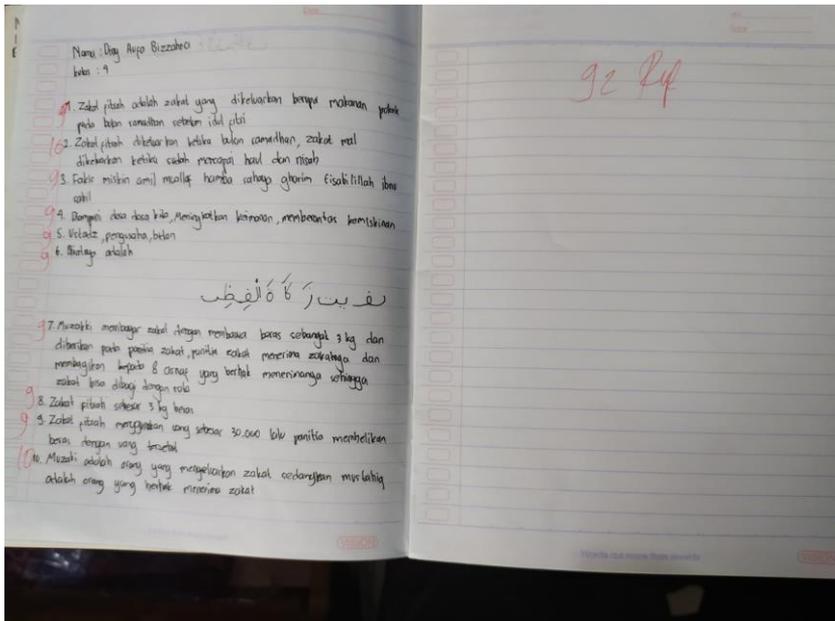
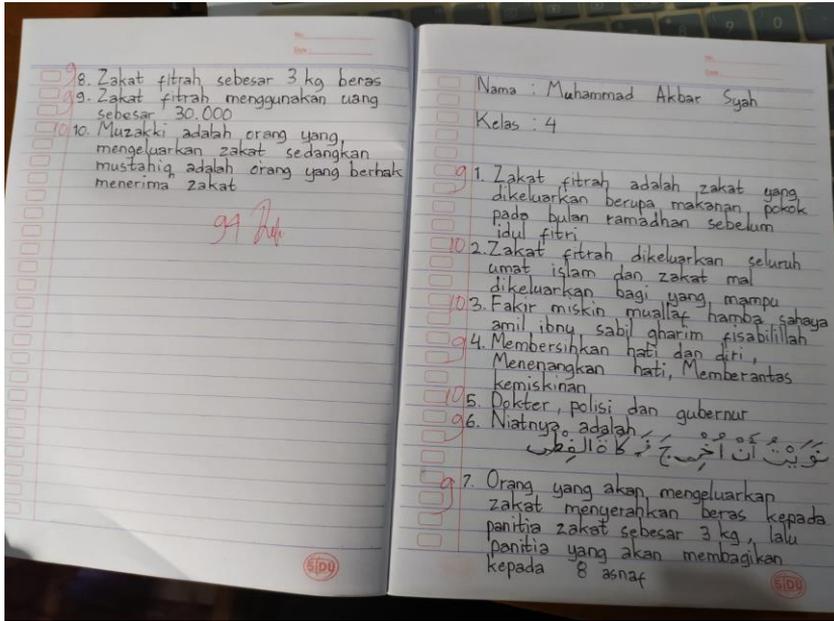
C = 60 – 69 = Cukup

D = < 60 = Kurang

**PENILAIAN PENGETAHUAN KELAS 4 MATA PELAJARAN Fiqih
SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2019 / 2020**

NOMOR	NAMA SISWA	NISN	PENILAIAN HARIAN					RATA-RATA	PTS			RATA-RATA	P A T					RATA-RATA	NILAI
			PELAJARAN						PELAJARAN				PELAJARAN						
			1	2	3	4	5		1	2	3		1	2	3	4	5		
1	Alfno Noufal Hidayat		89	88	89	88	89	89	96	95	95	95						#DIV/0!	89
2	Ayesha Khalifa		92	87	88	87	92	89	96	95	95	95						#DIV/0!	89
3	Azkiya Lu'lu'ul Fauza		90	87	89	87	90	89	79	78	78	79						#DIV/0!	89
4	Devia Oktaviana Kholifah		89	86	88	86	89	88	96	95	95	95						#DIV/0!	88
5	Diny Aufa Bizzahra		92	90	92	90	92	91	99	98	98	98						#DIV/0!	91
6	Eren Charerina Ramadhani		91	89	91	89	91	90	96	95	95	95						#DIV/0!	90
7	Ghina Aulia Rahmadanti		92	86	90	86	92	89	96	95	95	95						#DIV/0!	89
8	Jakhlal Syarif Ridlo		92	90	92	90	92	91	99	98	98	98						#DIV/0!	91
9	Muhammad Faiz Alif Hunafa		84	77	81	77	84	81	70	70	70	70						#DIV/0!	81
10	Muhammad Yahya		84	78	82	78	84	81	70	70	70	70						#DIV/0!	81
11	Naila Malihatul Izza		97	83	88	93	97	92	99	98	98	98						#DIV/0!	92
12	Narendra Sakti Widhitama		92	90	95	90	92	92	99	98	98	98						#DIV/0!	92
13	Naufal Ahmad Al Hasan		91	88	94	88	91	90	99	98	98	98						#DIV/0!	90
14	Naura Aida Khairani		92	89	93	89	92	91	99	98	98	98						#DIV/0!	91
15	Permata Oktalia Hastanto		84	75	82	75	84	80	84	84	84	84						#DIV/0!	80
16	Rafael Addakhil Albas		82	73	78	73	82	78	70	70	70	70						#DIV/0!	78
17	Sinta Naila Nikmah		91	88	90	88	91	90	99	98	98	98						#DIV/0!	90
18	Taliya Ayu Khairunnisa		84	80	85	80	84	83	89	88	88	88						#DIV/0!	83
19	Vira Febiola		87	80	83	80	87	83	99	98	98	98						#DIV/0!	83
20	Widad Aqila Faiq		92	85	91	86	92	89	92	91	91	92						#DIV/0!	89
21	Yoenike Cinta Maulida		92	84	91	84	92	89	79	78	78	79						#DIV/0!	89
22	Dida Dasanov Brilliant		92	80	89	80	92	87	70	70	70	70						#DIV/0!	87
23	Muhammad Akbar Syah		94	90	91	90	94	92	99	98	98	98						#DIV/0!	92
24	Nafila Farah Fathih		91	89	93	89	91	91	96	95	95	95						#DIV/0!	91





LAMPIRAN III
 KEPUTUSAN KEPALA KANTOR WILAYAH
 KEMENTERIAN AGAMA PROVINSI JAWA TENGAH
 NOMOR 1956 TAHUN 2019
 TENTANG
 PEDOMAN PENYUSUNAN KALENDER PENDIDIKAN MADRASAH
 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

KALENDER PENDIDIKAN MI DAN RA TAHUN PELAJARAN 2019/2020

I. Semester Gasal MI dan RA

JULI 2019							AGUSTUS 2019													
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu							
30	1	2	3	4	5	6	28	29	30	31	1	2	3							
7	8	9	10	11	12	13	4	5	6	7	8	9	10							
14	15	16	17	18	19	20	11	12	13	14	15	16	17							
21	22	23	24	25	26	27	18	19	20	21	22	23	24							
28	29	30	31				25	26	27	28	29	30	31							
HK: 31 HL: 16 HE: 15							HK: 31 HL: 5 HE: 26													
15 Permulaan Tahun Pelajaran 2019/2020 15-17 Kegiatan MPLS							11 Hari Raya Idul Adha 1440 H 17 Upacara Hari Kemerdekaan RI													
SEPTEMBER 2019							OKTOBER 2019													
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu							
1	2	3	4	5	6	7	29	30	1	2	3	4	5							
8	9	10	11	12	13	14	6	7	8	9	10	11	12							
15	16	17	18	19	20	21	13	14	15	16	17	18	19							
22	23	24	25	26	27	28	20	21	22	23	24	25	26							
29	30	1	2	3	4	5	27	28	29	30	31									
HK: 30 HL: 5 HE: 25							HK: 31 HL: 4 HE: 27													
1 Tahun Baru Hijriyah (1 Muharam 1441 H)							1 Upacara Hari Kesaktian Pancasila 22 Hari Santri Nasional 28 Upacara Hari Sumpah Pemuda													
NOVEMBER 2019							DESEMBER 2019													
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu	Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu							
27	28	29	30	31	1	2	1	2	3	4	5	6	7							
3	4	5	6	7	8	9	8	9	10	11	12	13	14							
10	11	12	13	14	15	16	15	16	17	18	19	20	21							
17	18	19	20	21	22	23	22	23	24	25	26	27	28							
24	25	26	27	28	29	30	29	30	31	1	2	3	4							
HK: 30 HL: 5 HE: 25							HK: 31 HL: 26 HE: 5													
9 Maulid Nabi Muhammad SAW 1441 H 10 Upacara Hari Pahlawan							2-14 Penilaian Akhir Semester gasal 16-20 Ulangan susulan dan pengolahan nilai Raport 21 Penyerahan Raport 24-25 Hari Raya Natal dan cuti bersama 23-31 Libur akhir semester gasal													
Hari Kalender 184 hari							Hari Libur 61 hari							Hari Efektif 123 hari						

II. Semester Genap . . .

I. Semester Gasal MI dan RA

JANUARI 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
29	30	31	1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	31	1
HK: 31			HL: 5		HE: 26	
1	Tahun Baru Maschi 2020					
2	Awal Semester Genap					
3	Upacara Hari Amal Bakti Kementerian Agama RI					

FEBRUARI 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
26	27	28	29	30	31	1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
HK: 29			HL: 5		HE: 24	
5	Tahun Baru Imlek 2571					

MARET 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30	31	1	2	3	4
HK: 31			HL: 6		HE: 25	
22	Isra' Mi'raj Nabi Muhammad SAW 1441 H					
25	Hari Raya Nyepi Tahun Baru Saka 1942					

APRIL 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
29	30	31	1	2	3	4
5	6	7	8	9	10	11
12	13	14	15	16	17	18
19	20	21	22	23	24	25
26	27	28	29	30	1	2
HK: 30			HL: 7		HE: 23	
10	Wafat Isa Al-Masih					
21	Upacara Hari Kartini					
24-26	Libur awal bulan Ramadhan 1441 H (perkiraan)					

MEI 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
26	27	28	29	30	1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30
31	1	2	3	4	5	6
HK: 31			HL: 24		HE: 7	
1	Hari Buruh					
2	Upacara Hari Pendidikan Nasional					
7	Hari Raya Waisak					
4-9	USBN MI (perkiraan)					
14-16	Pesantren Kilat Bulan Ramadhan 1441 H					
20	Upacara Hari Kebangkitan Nasional					
21	Kenaikan Isa Al Masih					
18-23	Libur akhir bulan Ramadhan 1441 H					
24-25	Hari Raya Idul Fitri 1-2 Syawal 1441 H					
26-30	Libur setelah Hari Raya Idul Fitri 1441 H					

JUNI 2020						
Ahad	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
31	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30	1	2	3	4
HK: 30			HL: 24		HE: 6	
1	Upacara Hari Lahir Pancasila					
3-13	Ulangan Kenaikan Kelas/ Penilaian Akhir Tahun					
15-19	Ulangan susulan dan pengolahan nilai Raport					
20	Penyerahan Raport					
22-30	Libur akhir tahun pelajaran					

Hari Kalender	182 hari	Hari Libur	71 hari	Hari Efektif	111 hari
---------------	----------	------------	---------	--------------	----------



KEPALA KANTOR WILAYAH
KEMENTERIAN AGAMA
PROVINSI JAWA TENGAH,

ARHANI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : SHOLIKHUL HADI
NIM : 1703018008
Tempat/Tgl. Lahir : Demak, 12 Juli 1994
Alamat : Desa Karangawen RT 02 RW 05 Kecamatan
Karangawen Kab. Demak 59566
Email : sholikhulhadi46@gmail.com
No. Hp : 085799500466

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Karangawen 2 (Lulus Tahun 2005)
2. Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo (Lulus Tahun 2012)
3. Strata 1 Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Lulus Tahun 2017)
4. Strata 2 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Penulis,

SHOLIKHUL HADI